



Plagiarism Checker X - Report

Originality Assessment

Overall Similarity: **34%**

Date: Oct 21, 2020

Statistics: 5098 words Plagiarized / 14859 Total words

Remarks: Moderate similarity detected, you better improve the document (if required).

Ni Made Anggreni i Ni Made Anggreni i NILAI PENDIDIKAN DALAM UPACARA TUMPEK LANDEP MASAL DI DESA PAKRAMAN TENKUDAK KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN Penulis : Ni Made Anggreni Ni Made Anggreni ii NILAI PENDIDIKAN DALAM UPACARA TUMPEK LANDEP MASAL DI DESA PAKRAMAN TENKUDAK KECAMATAN PENEHEL KABUPATEN TABANAN Penulis : Ni Made Anggreni Editor: I Ketut Sudarsana Isi diluar tanggungjawab penerbit Copyright ©2018 by Jayapangus Press All Right Reserved Penerbit: Jayapangus Press Anggota IKAPI No. 019/Anggota Luar Biasa/BAI/2018 Jl. Ratna No.51 Denpasar - BALI <http://jayapanguspress.org> Email : jayapanguspress@gmail.com Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Katalog Dalam Terbitan (KDT) ISBN: 978-602-53015-6-8 Ni Made Anggreni iii Kutipan Pasal 44, Ayat 1 dan 2, Undang-undang Republik Indonesia tentang HAK CIPTA : Tentang Sanksi Pelanggaran Undang-Undang No. 6 Tahun 1982 tentang HAK CIPTA sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang No. 7 Tahun 1987 jo. UndangUndang No. 12 Tahun 1997, bahwa : Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah). Barang siapa sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah). Ni Made Anggreni iv KATA PENGANTAR Om Swastyastu. Atas Asung Kerta Wara Nugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan yang Maha Esa), serta didorong oleh keinginan dan semangat yang luhur, maka buku berjudul "Nilai Pendidikan Dalam Upacara Tumpek Landep Masal Di Desa Pakraman Tengkidak Kecamatan Penebel Kabupaten Tabanan" dapat diselesaikan dengan semaksimal mungkin. Penulis menyadari isi buku ini jauh dari kata sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan penyusunan buku-buku berikutnya. Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyusun buku ini, semoga semua bantuan yang diberikan, mendapat pahala dari Ida Sang Hyang Widhi

Wasa, Tuhan Yang Maha Esa. Om Santih, Santih, Santih Om. Denpasar, Nopember 2018

Penulis Ni Made Anggreni v	DAFTAR ISI HALAMAN DALAM.....	i
HALAMAN REDAKSI.....	ii HAK CIPTA.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv DAFTAR ISI.....	v
PENDAHULUAN.....	1 KONSEP UPACARA TUMPEK LANDEP MASSAL DAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU.....	8
Massal.....	8 Pendidikan Agama Hindu.....	11
PROFIL DESA TENGGUDAK.....	13 Letak Geografis Desa Tengkidak.....	13
Sejarah Desa Tengkidak.....	14 Kependudukan Desa Pakraman Tengkidak.....	16
UPACARA TUMPEK LANDEP MASSAL.....	17 Sejarah Upacara Tumpek Landep Massal.....	18
Sarana Upakara dalam Tumpek Landep Massal.....	19 Prosesi Upacara Tumpek Landep Massal.....	36
FUNGSI UPACARA TUMPEK LANDEP MASSAL.....	43 Fungsi Sosial Religius.....	43
Fungsi Intelektual Religius.....	44 Fungsi Sosial Masyarakat.....	48
Fungsi Ekonomi.....	49 NILAI PENDIDIKAN UPACARA TUMPEK LANDEP MASSAL.....	51
Pendidikan Ketuhanan (Tatwa).....	51 Pendidikan Acara.....	55
Pendidikan Etika (Susila).....	57 Ni Made Anggreni vi Pendidikan Estetika.....	60
PENUTUP.....	63 DAFTAR PUSTAKA.....	65

Ni Made Anggreni 1

PENDAHULUAN Bali adalah salah satu bagian dari Indonesia yang mana sebagian besar penduduknya beragama Hindu. Agama Hindu di Bali mengimplementasikan ajaran agamanya melalui aktivitas yajña, baik yajña yang dilakukan setiap hari (nitya karma) maupun yang dilakukan secara berkala (naimitika karma). Hal ini membuktikan bahwa umat Hindu semakin menyadari eksistensinya sebagai manusia yang percaya terhadap Tuhan, dan dengan melaksanakan berbagai upacara keagamaan menjadi suatu jalan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa). Memahami arti serta makna

dari yajña yang dipersembahkan maka pelaksanaan yajña akan terasa lebih mantap. Yajña dalam pemahaman dan pelaksanaan merupakan bagian dari acara yang merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar agama Hindu. Adapun bagian dari tiga kerangka dasar agama Hindu, yakni: Tattwa, Susila, dan Acara (Ritual). Ketiga kerangka dasar tersebut memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Penerapan ketiga kerangka dasar tersebut akan mewujudkan tujuan umat Hindu yaitu mencapai moksa. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan salah satu jalan yaitu jalan bhakti dan karma yang lebih dominan diterapkan umat Hindu khususnya di Bali yaitu dengan melaksanakan upacara yajña.

2 Keikhlasan dan kesucian diri adalah dasar yang utama dalam pelaksanaan suatu yajña. Yajña dilaksanakan sesuai dengan tiga kerangka agama Hindu, yang terdiri atas: tattwa, susila dan acara. Tattwa merupakan landasan filosofis ajaran dan sekaligus sebagai pandangan hidup. Susila merupakan dasar dan landasan moral meliputi tentang ajaran tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma moral, dan acara merupakan kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan Ni Made Anggreni 2 beragama meliputi aktifitas-aktifitas kehidupan keagamaan dalam melaksanakan upacara. Pengamalan tattwa tanpa susila dan acara akan kering dan gersang. Demikian pula pengamalan susila tanpa tattwa dan acara akan tampak tidak semarak dan mengarah pada prilaku yang kaku atau ekstrim. Acara tanpa tattwa dan susila akan menjadikan tindakan pemborosan dan memunculkan tradisi yang tanpa dasar kebenaran.

2 Pelaksanaan yajña yang dilaksanakan merupakan penjabaran dari ajaran agama yang memiliki hakekat sebagai pembelajaran diri untuk menuju kualitas hidup yang lebih baik. Melalui yajña yang dilaksanakan oleh umat Hindu dimaksudkan untuk mencapai moksa (kebahagiaan yang kekal dan abadi) serta menciptakan jagadhita berdasarkan dharma (kebenaran). Yajña dibedakan menjadi lima yang disebut dengan Panca Yajña. Panca Yajña menurut pustaka Agastya Parwa dikelompokkan menjadi lima yang disebut dengan Panca Yajña yang meliputi: Dewa Yajña adalah persembahan yang tulus ikhlas kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Pitra Yajña adalah persembahan yang didasari kesucian yang dihaturkan kehadapan Pitara dan Pitari, Manusia Yajña adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada sesama manusia, Rsi Yajña

adalah persembahan yang tulus ikhlas yang dihaturkan kepada orang suci Hindu, dan Bhuta Yajña adalah persembahan yang tulus ikhlas kepada para bhuta

(Subagiasta, 2008:4). Terlaksananya panca yajña merupakan perwujudan dari rasa syukur atas rahmat yang dianugerahkan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta panca yajña merupakan realisasi dari ajaran Tri Rna yaitu tiga macam hutang yang kita miliki dalam kehidupan ini.

Upaya manusia dalam menebus hutang tersebut dirumuskan dalam panca yajña. Ni Made Anggreni³ Pelaksanaan yajña disesuaikan dengan desa (tempat) yaitu menyesuaikan diri dengan bahan-bahan yang tersedia di tempat bersangkutan; kala (waktu) yaitu memperhatikan hari-hari suci seperti Purnama, Tilem, Galungan, Buda Kliwon, Anggara Kasih, Tumpek dan sebagainya; serta patra (keadaan) sangat penting dilaksanakan karena

orang tidak dapat dipaksa untuk membuat yajña yang besar atau yang kecil (Keriana, 2007:14). Hal inilah menyebabkan munculnya variasi/perbedaan dalam melakukan yajña suci dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa guna menciptakan kehidupan yang serasi, seimbang dan sejahtera. Tetapi jika materi upacara agama itu diperoleh dengan cara yang tidak baik, maka yajña yang demikian tergolong tamasika yajña. Sehingga upacara agama itu seharusnya dilandasi kesucian hati. Secara garis besar waktu pelaksanaan hari suci

agama Hindu diklasifikasikan berdasarkan dua pedoman, yaitu pertama berdasarkan atas perhitungan sasih (pranata masa) dan kedua berdasarkan pawukon (wuku). Hari suci berdasarkan pawukon adalah hari raya yang dirayakan oleh umat Hindu berdasarkan

perhitungan waktu. Berdasarkan pawukon terdapat berbagai macam hari suci yaitu: Buda Kliwon, Anggara Kasih, Buda Cemeng, Tumpek dan lain-lain. Membahas tentang Tumpek dalam pawukon terdapat enam macam jenis Tumpek yaitu Tumpek Landep, Tumpek Wariga, Tumpek Kuningan, Tumpek Krulut, Tumpek Uye (Tumpek Kandang), dan Tumpek Wayang (Tumpek Ringgit). Dari kesemua Tumpek tersebut yang paling awal dilaksanakan adalah perayaan hari suci Tumpek Landep, karena dari susunan wuku kata Landep terdapat pada urutan ke-2 dari 30 jenis wuku yang ada. Perayaan hari suci Tumpek Landep memiliki ciri-ciri yang khas. Kata Landep dalam Tumpek Landep sering diidentikan sebagai senjata yang tajam, namun kenyataannya sekarang benda yang tumpul pun

diupacarai. Dahulu masyarakat mencari **1Ni Made Anggreni 4** kemakmuran melalui alat-alat pertanian yang tajam untuk mempermudah bercocok tanam, sehingga hasilnya dapat dimanfaatkan untuk mencapai kemakmuran. Tetapi, **34pada zaman sekarang** telah beralih menjadi benda-benda tumpul seperti motor, mobil, televisi, radio, komputer, mesin cuci, kulkas. Semua jenis benda-benda tersebut menjadi sarana untuk mencari kemakmuran.

6Hal ini menunjukkan bahwa perubahan **mata pencaharian masyarakat** dari bidang agraris menjadi swasta, industri, dan pariwisata berdampak pula pada material yang diupacarai. Seiring **3dengan perkembangan zaman** globalisasi yang semakin menuntut **manusia untuk dapat** bisa bersaing dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam **memenuhi kebutuhan hidup** manusia memerlukan kondisi fisik yang sehat, dan didukung oleh kesucian pikiran serta **tidak kalah penting** didukung juga oleh kondisi lingkungan yang nyaman atau harmonis. Manusia selalu menginginkan hal yang praktis dan efisien dalam kehidupannya, ekonomi **2menjadi salah satu faktor** penentu ketenaran seseorang **dalam kehidupan sosial** ini. **Secara tidak langsung** keadaan ini membuat manusia terpacu bekerja demi menghasilkan uang dan memiliki ekonomi yang stabil baik itu menyangkut keperluan keberagaman atau keperluan sehari-hari. Upacara **3yang dilakukan oleh umat Hindu pada** umumnya merupakan kegiatan untuk lebih **mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui** permujaan dan **persembahan yang tulus ikhlas**. Pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah formal saja, melainkan di kelompok masyarakat tertentu pula dapat diperoleh suatu pendidikan. Begitu pula dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal yang mengandung pengetahuan-pengetahuan keagamaan yang dapat mendidik seseorang untuk lebih bersifat religius. **1Ni Made Anggreni 5** Perayaan Tumpek Landep sebelum diadakan secara massal yang dilaksanakan oleh masyarakat **Desa Pakraman Tengkidak** lebih ke arah ngotonin motor, adapun alat-alat yang diupacarai **dalam upacara Tumpek Landep** adalah mobil dan motor yang digunakan dalam kehidupan, dibersihkan dan dihias kemudian diupacarai dengan banten. Seiring **3dengan perkembangan zaman,** timbullah ide dari paruman **masyarakat desa pakraman** untuk mengadakan Perayaan Tumpek Landep secara bersama yang tempatnya **di Pura Dalem** Desa Pakraman

Tengkudak. 1) Upacara Tumpek Landep massal ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Tengkudak sejak tahun 2010. Upacara ini merupakan inovasi baru yang diambil oleh masyarakat Desa Pakraman Tengkudak, demi kenyamanan bersama. Berhubung dengan banyaknya masyarakat yang merayakan Tumpek Landep serta para Pemangku juga kewalahan untuk nganteb banten, dan sisi lain Pratima-pratima sungungan yang ada pada Desa Pakraman Tengkudak tidak dipersembahkan upakara-upakara yang utuh secara sastra. 6) Hal inilah yang melatarbelakangi dirayakannya Tumpek Landep secara massal di Desa Pakraman Tengkudak, Kabupaten Tabanan. Keunikan dari upacara Tumpek Landep massal adalah suatu perubahan upacara yang dulunya hanya bersifat ngotonin motor secara pribadi, namun setelah diadakan upacara Tumpek Landep massal menjadi sebuah upacara yang dirayakan secara bersamasama dan memiliki daya religius yaitu pada sarana upakara yaitu banten pasupati. Banten pasupati merupakan suatu perwujudan keyakinan masyarakat Desa Pakraman Tengkudak di mana Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan manifestasinya sebagai Sang Hyang Pasupati dapat memberikan kekuatan sinar suci pada sebuah benda agar benda tersebut menjadi sakral dan dapat membantu kehidupan manusia. Ni Made Anggreni 6 Puspa 6) menyatakan bahwa dalam melaksanakan yajña massal, maka segala biaya dapat ditekan dan upacara yang digelar adalah utama (2014: 133). Tumpek Landep massal yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakraman Tengkudak ini merupakan sebuah alternatif untuk menghemat biaya, tenaga dan jasa. Karena melaksanakan Tumpek Landep secara bersama-sama, maka masyarakat Desa Pakraman Tengkudak dapat menghemat biaya, serta dari pihak para Pemangku dapat menghemat tenaga dan jasa. Dimana Pemangku hanya nganteb banten pada satu tempat dan pada rangkaian pelaksanaan ritual Tumpek Landep, para Pemangku dapat membagi-bagi tugas untuk nganteb banten sehingga terciptanya suatu kerjasama antara Pemangku serta masyarakat Desa Pakraman Tengkudak. Keunikan lainnya dari upacara Tumpek Landep adalah pada penggunaan banten pasupati atau sesayut pasupati. Menurut Wiana, kata sesayut artinya mencari keselamatan (ayu) dengan rencana yang bertahap. Kata pasupati berasal dari dua kata. Pasu artinya binatang atau hewan dan pati artinya menguasai sifat-

sifat kebinatangan yang penuh hawa nafsu ²untuk mencapai kehidupan yang selamat dengan bertahap (2009:130-131). Sedangkan dalam upacara pasupati yang diadakan untuk tapakan, dinyatakan oleh Swarsi (2008:9) sebagai upacara yang dapat memberikan kekuatan magis pada suatu benda dan benda itu dengan kekuatan Ida Sang Hyang Widhi/Dewa Siwa dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Pasupati mempunyai jiwa. Sesungguhnya Tumpek Landep mengandung makna bahwa manusia harus selalu sadar untuk mengasah ketajaman batinnya. Diharapkan dengan ketajaman batin tersebut akan terbangun sifat dan sikap hidup yang peka terhadap berbagai persoalan kemanusiaan. Kepekaan terhadap masalah sosial akan menyebabkan kepedulian terhadap masalah-masalah sosial seperti ¹Ni Made Anggreni 7 masalah kebodohan, kemiskinan, dan sebagainya. Dengan secara bertahap sifat sadar ini akan menghantar manusia ²mencapai kehidupan yang selamat. Berbicara mengenai Tumpek Landep massal ⁶khususnya dalam hal pelaksanaan, fungsi dari pelaksanaan maupun nilai pendidikan yang terkandung di dalam upacara Tumpek Landep massal tersebut, masih sangat sulit untuk diungkapkan dan dipahami secara mendalam oleh masyarakat umum dan khususnya masyarakat ¹Desa Pakraman Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan. Oleh karena itu penulis ingin mencoba mengungkapkan pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal, fungsi upacara Tumpek Landep massal, serta nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Tumpek Landep massal tersebut karena hal ini sangat signifikan untuk diinformasikan kepada masyarakat Hindu khususnya Desa Pakraman Tengkidak mengingat masyarakat setempat lebih mengenal upacara Tumpek Landep dari segi pelaksanaan tanpa mengetahui fungsi dan nilai pendidikan yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep yang tertuang dalam kerangka dasar agama Hindu. Ni Made Anggreni 8

KONSEP UPACARA TUMPEK LANDEP MASSAL DAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU Upacara Tumpek Landep Massal Upacara berasal dari dua kata yaitu upa dan cara. Upa artinya "dekat" atau "mendekat", ³cara berakar dari urat kata car yang berarti "harmonis", "seimbang", dan "selaras". Upacara memiliki arti dengan keharmonisan dan keselarasan serta mendekatkan diri kepada Tuhan. Upacara berhubungan dengan ⁶suatu aktivitas

keagamaan mengandung unsur tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, sarana upacara, serta orang-orang yang sebagai pelaksana dan pemimpin upacara (Wijayananda, 2004:49). Menurut Surayin (2002:10) upacara adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan atau kegiatan, atau dalam kata lain upacara adalah gerakan (pelaksanaan) daripada salah satu yajña. Kata upacara berarti: 1) Tanda-tanda kebesaran; 2) Peralatan (menurut adat): hal melakukan sesuatu perbuatan yang tentu menurut adat kebiasaan atau menurut agama; 3) Pelantikan resmi dengan upacara; 4) Penghormatan resmi (Zoetmulder, 1995:1132). Dengan demikian upacara dalam pengertian kontekstual di masyarakat adalah sesuatu aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat berkaitan dengan yajña (korban suci) yang dilandasi dengan rasa pengabdian dan cinta kasih yang tulus kepada alam sekitarnya, sesama manusia dan kepada Tuhan. Sedangkan kata Tumpek Landep berasal dari kata Tumpek dalam Zoetmulder, yang berarti Sabtu, terutama yang bertepatan dengan Kliwon dan menandai akhir periode 35 hari (1995:1292). Kata Landep berarti 1) nama wuku; 2) tajamnya, runcingnya (Zoetmulder, 1995:559). Secara etimologi Tumpek Landep berarti 18 hari suci yang bertepatan dengan hari Sabtu Kliwon yang memperingati segala hal yang tajam dan runcing. Ni Made Anggreni 9 Menurut Arwati (2012:49) kata Tumpek berasal dari kata Tu dan Mpek. Tu artinya lahir dan Mpek artinya putus atau berakhir. Pengertian ini dikaitkan dengan hari jadinya yaitu pada setiap hari Sabtu/Saniscara, Kliwon dan wuku. Kedua jenis wawaran yaitu saptawara dengan hari Sabtu/Saniscara, pancawara dengan Kliwon dan wuku yang mengikutinya, semuanya sama-sama berakhir atau putus, kemudian setelah ketiganya digabungkan, merupakan hari suci untuk lingkungan hidup manusia, yang patut dihormati dan diperingati sebab manusia tak dapat hidup sendiri. Tumpek Landep sering disebut Tumpek Senjata, permohonannya ditujukan dihadapan Sang Hyang Pasupati dan saat itu pula merupakan Pujawali Bhatara Siwa yang berfungsi melebur dan mralina. Adapun tujuan peringatan hari suci Tumpek Landep itu adalah untuk memohon ketajaman pikiran serta kekuatan lahir dan batin manusia dalam menghadapi suka dan duka dalam hidupnya yang disimbolkan dengan mengupacarai semua senjata dan peralatan yang dipakai sarana berperang dalam

kehidupannya menjadi terarah dan tertuntun, serta **agar tidak sampai** senjata itu makan tuan. Makna dari pelaksanaan peringatan **Upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak**, untuk mengasah ketajaman batin dan pikiran dari permohonan dan, agar karakternya terbentuk menjadi tabah dan sadar dalam menggunakan senjata-senjata itu. Kata Landep dapat diberikan arti secara sederhana adalah **tajam atau ketajaman**. Dengan demikian pada **hari suci Tumpek Landep ini adalah merupakan** hari peringatan turunnya manifestasi **Sang Hyang Widhi Wasa** ke dunia dengan prabhawa Sang Hyang Pasupati, untuk menganugrahkan intelegensi (I.Q) kepada semua manusia di dunia, khususnya bagi umat Hindu (Sudarsana, 2003:15). **Ni Made Anggreni** 10 Perayaan **hari suci Tumpek Landep** dirayakan oleh masyarakat **Desa Pakraman Tengkidak** dengan mengupacarai kendaraannya seperti: mobil, sepeda motor serta sepeda gunung. Disamping itu segala alat-alat rumah tangga terutama jenis-jenis pisau yang tajam-tajam itu terutama keris pusaka juga diupacarai. Semua peralatan itu dibersihkan, dihias, dan diupacarai. Selanjutnya kata massal **dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia** berarti 1) Sekumpulan benda yang tidak beraturan atau tidak tersusun; 2) jumlah yang banyak; 3) orang **yang banyak yang** bersatu oleh ikatan atau aliran pikiran yang tertentu (Poerwadarminta, 1987:634). Dinas Pengajaran **Propinsi Daerah Tingkat I Bali**, menguraikan tentang pengertian kata massal, **berasal dari kata** Massa (bahasa **Bali**) **yang mempunyai** arti 'ikut serta' pada suatu pekerjaan. Adapun kata massal berarti ikut serta pada pekerjaan seseorang (Tim Penyusun, 1991:717). Dalam Kamus Bali-Indonesia (Darmika, 2013:92), Massa, massal berarti turut ikut serta pada pekerjaan: nyakan ikut serta menanak; massa artinya ikut serta pada pekerjaan; sedangkan massal berarti disertainya dan seterusnya. Berdasarkan beberapa pandangan tersebut, **Upacara Tumpek Landep** massal dipersepsikan oleh masyarakat **Desa Pakraman Tengkidak** sebagai ikut serta dalam pelaksanaan **Upacara Tumpek Landep** massal. Fakta inilah yang melatarbelakangi bahwa solidaritas, toleransi, tattwam asi, dan sifat kegotong-royongan masyarakat Desa Pakraman dikedepankan **untuk melakukan suatu** upacara Deva Yajña. Sehingga upacara Tumpek Landep massal **di Desa Pakraman** Tengkidak berarti pelaksanaan upacara **oleh orang yang**

banyak dengan pikiran yang sama untuk merayakan Tumpek Landep secara bersama yang pelaksanaannya dipusatkan di Pura Dalem. Ni Made Anggreni 11 Pendidikan Agama Hindu Pendidikan sebagai salah satu bidang pengetahuan yang tidak henti-hentinya dibicarakan dan diteliti, mengingat pendidikan tersebut terus berkembang seiring kemajuan zaman. Bahkan kemajuan zaman juga menentukan majunya pendidikan. Maksudnya disini adalah kemajuan zaman dijadikan tolok ukur, terutama ilmu pengetahuan dan penguasaan teknologi. Rasa ingin tau\hu menjadi faktor utama majunya pengetahuan. Pendidikan secara etimologis berasal dari kata dasar "didik" yang mendapat awalan "pe" dan akhiran "an" berubah menjadi kata kerja "mendidik" yang berarti membantu anak untuk menguasai aneka pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diwarisi keluarga dan masyarakat (Rohman, 2011: 5). Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu "paedagogio" kT ini terdiri dari kata "pais" yang artinya anak dan "again" artinya membimbing. Paedagogio berarti bimbingan yang diberikan kepada anak (Ahmadi 2001: 69). Gambar Pelaksanaan Pendidikan Agama Hindu di Luar Sekolah Sumber <http://phdi.or.id/artikel/pendidikan-agama-hindu-di-luar-bali-haruskah-bali-sentris> Ni Made Anggreni 12 Sedangkan pendidikan agama Hindu menurut Tim Penyusun (2011:20) Himpunan Keputusan Seninar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I-XV menyebutkan bahwa pendidikan agama Hindu sendiri dapat dibedakan menjadi dua bagian besar yang diantaranya: (1) Pendidikan agama Hindu di sekolah merupakan upaya untuk pembinaan pertumbuhan jiwa anak didik sesuai dengan ajaran agama Hindu; (2) Pendidikan agama Hindu di luar sekolah merupakan suatu upaya untuk pembinaan jiwa masyarakat dengan ajaran agama Hindu sebagai bahan pokok pengajaran tersebut. Tujuan pendidikan agama Hindu di luar sekolah (nonformal) dalam upacara Tumpek Landep massal dapat dilihat melalui menanamkan ajaran agama Hindu menjadi keyakinan dan landasan kegiatan umat dalam semua kehidupan seperti halnya upacara Tumpek Landep sudah menjadi bagian kepercayaan, ajaran agama Hindu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu sehingga serasi dengan dasar Negara Indonesia yaitu Pancasila. Ni Made Anggreni 13 SEKILAS PROFIL DESA TENKUDAK Letak Geografis Desa

Tengkudak Lokasi Desa Tengkudak terletak di wilayah Kabupaten Tabanan yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Penebel di bawah Gunung Batukau (Batukaru).

Desa Tengkudak yang terletak di wilayah bagian Barat Kecamatan Penebel dengan jarak ke pusat fasilitas (kota) sebagai berikut: 1. Jarak Desa Tengkudak ke Ibu Kota Kecamatan sepanjang 7 Km dengan prasarana jalan aspal ditempuh dengan waktu 15 menit dengan angkutan umum 2. Jarak Desa Tengkudak ke Ibu Kota Kabupaten Tabanan sepanjang 18 Km dengan prasarana jalan aspal ditempuh dengan waktu 30 menit dengan sarana angkutan umum 3. Jarak Desa Tengkudak ke Ibu Kota Propinsi Bali sepanjang 45 Km dengan prasarana jalan aspal ditempuh dengan waktu 60 menit dengan sarana angkutan umum (Sumber: Profil Desa Tengkudak 2014). Berikut gambaran umum Desa Tengkudak dapat dilihat Foto berikut: Foto Peta Desa Tengkudak Ni Made Anggreni 14 Desa

Tengkudak terdiri dari lima Banjar Dinas yaitu: Banjar Dinas Penganggahan, Banjar Dinas Denuma, Banjar Dinas Tengkudak, Banjar Dinas Puluk-Puluk, Banjar Dinas Tingkihkerap.

Selain memiliki lima banjar dinas, Desa Tengkudak juga memiliki lima desa pakraman yaitu: Desa Pakraman Penganggahan, Desa Pakraman Tengkudak, Desa Pakraman Puluk-Puluk, Desa Pakraman Puakan, Desa Pakraman Tingkihkerap. Masing-masing desa pakraman

mengatur diri secara otonomi sesuai dengan pararem atau awig-awig dari masing-masing desa pakraman. Secara khusus dalam penelitian ini akan membahas tentang lokasi

penelitian 4Desa Pakraman Tengkudak, adapun batas wilayah Desa Pakraman Tengkudak adalah sebagai berikut :

1. Batas sisi utara adalah Desa Pakraman Panganggahan. 2. Batas sisi timur adalah sungai Pusut. 3. Batas sisi selatan adalah Desa Penatahan. 4. Batas sisi

barat adalah Desa Pakraman Puluk-Puluk. Sejarah Desa Tengkudak Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap pemberian sebuah nama terhadap sesuatu memiliki latar belakang

tertentu, tentang asal usul dari nama yang bersangkutan dipakai. Demikian juga halnya

dengan nama "Desa Tengkudak" nampaknya ada sedikit kisah yang melatarbelakangi

sampai disebut "Tengkudak". Pada awalnya Desa Tengkudak merupakan satu kesatuan

wilayah yang disebut dengan wilayah "Pekandelan Batukau", sedangkan masyarakatnya disebut satu kesatuan masyarakat Panjak Pekandelan Batukau yang dahulu dikenal dengan

"Satak Wangaya" beberapa bagian wilayahnya diberi nama: 1. Di sebelah Utara dikenal dengan sebutan Luhur 2. Di sebelah Timur dikenal dengan sebutan Manis Bayu 3. Di sebelah Selatan dikenal dengan sebutan Tanggun Dangka 4. Di sebelah Barat dikenal dengan sebutan Batu Sari Ni Made Anggreni 15 5. Sedangkan di tengah-tengah dikenal dengan sebutan Daerah Pejuang. Di mana keempat penjuru itu dijaga oleh para Pecalang Agung Batukau yang bertugas untuk menjaga keenam Panjak Pekandelan dan kekayaan alamnya. Selanjutnya diceritakan Pecalang Agung Manis Bayu serta anggotanya lari ke Tanggun Dangka, akibat dari gempuran Sri Aji Maya Danawa. Tetapi berkat persatuan dan kesatuan dari Pecalang Agung Tanggun Dangka dan Pecalang Batu Sari, pasukan Sri Aji Maya Danawa berhasil dikepung dan dibunuh habis di wilayah Pekandelan Batukau dan mayatnya di kubur. Sekarang kuburan tersebut dikenal dengan nama Sema Tamyu (kuburan untuk tamu yang mengganggu kedamaian Panjak Pekandelan Batukau). Diceritakan bahwa jalan menuju Kahyangan Batukau yang awalnya dari Timur dipindahkan kearah Selatan melewati Desa Tanggun Dangka. Dengan didahului upacara Pasinglar di campuan air sungai kecil. Di mana bertujuan barang siapa yang dengan kesaktiannya dan bermaksud jahat terhadap Panjak Pekandelan Batukau apabila melangkahi atau melewati sungai tersebut maka kesaktiannya akan punah atau pudar dan orangnya tidak kembali. Sehingga sungai kecil yang mengalir sepanjang tahun itu disebut dengan nama "Tukad Kelang Kelung". Setelah upacara Pasinglar (pemusnah) di daerah ini dilaksanakan, nampak dari kejauhan selalu terang benderang di waktu siang hari dan malam hari dengan memancarkan sinar kuning keemasan. Sehingga wilayah ini disebut dengan nama Nyitan, sekarang disebut dengan Kunyitan. Pertambahan penduduk yang semakin bertambah di Tanggun Dangka akibat dari rerarudan Kerajaan Mengwi akibat perang raja-raja di Bali. Rakyat Mengwi kemudian datang berduyun-duyun menghaturkan sembah bhakti ke Pura Luhur Batukau, dengan maksud agar Kebayan mau menerima Ni Made Anggreni 16 sebagai Panjak Pekandelan dan tempat tinggalnya di sebelah Barat Tanggun Dangka, dengan tugas tambahan sebagai Pecalang Agung. Kemudian setelah rerarudan rakyat Mengwi menyusul lagi rerarudan rakyat Tabanan. Kebayan membagi tempat di sebelah

Selatan Tanggun Dangka dan masyarakat tersebut disebut Panjak Pupulan. Setelah masyarakat Tanggun Dangka dan Pupulan melebihi 100 orang maka didirikan Bale Agung sebagai tempat pemujaan. Di mana pendirian Pura Bale Agung ini merupakan awal dari lahirnya Kahyangan Tiga di Tanggun Dangka. Dengan demikian diberikannya kewenangan mendirikan Kahyangan Tiga oleh Kebayan maka lahirlah satu kesatuan masyarakat Tanggun Dangka. Kata Tanggun Dangka berasal dari dua kata yakni, Tanggun yang berarti ujung dan kata Dangka yang berarti wilayah. Kemudian secara evaluasi kata Tanggun Dangka berubah menjadi "Tengkudak". Demikianlah secara singkat mengenai asal usul atau sejarah berdirinya Desa Tengkudak (Gateri, 1997:60). Kependudukan Desa Pakraman Tengkudak Penduduk memiliki pengaruh yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pembangunan, sehingga penduduk merupakan sumber daya manusia sebagai salah satu faktor penentu pembangunan. Di mana pada setiap tahunnya penduduk Desa Pakraman Tengkudak mengalami suatu perubahan yang disesuaikan dengan adanya kelahiran dan kematian. Penduduk Desa Pakraman Tengkudak sebanyak 1.196 jiwa terdiri dari penduduk laki laki 579 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 617 jiwa dan terbagi dalam 376 kepala keluarga (KK). Ni Made Anggreni 17

8UPACARA TUMPEK LANDEP

MASSAL Hari raya Tumpek Landep jatuh pada setiap Saniscara Kliwon wuku Landep. 10Hari

raya ini sebagai simbol turun-Nya Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Pasupati yaitu dewa yang berkuasa atas segala senjata atau alat-alat yang terbuat dari logam. Untuk itu maka pada hari raya Tumpek Landep ini, segala jenis senjata diupacarai dengan cara menghaturkan berbagai sarana upakara. Semua sarana upakara itu ditujukan kepada manifestasi Tuhan yang menguasai semua senjata atau peralatan seraya memohon kepada Sang Hyang Pasupati agar semua peralatan itu bertuah (Donder, 2011:220). Menurut Adnyana (2012:60), terdapat kekeliruan pada pelaksanaan upacara Tumpek Landep di mana seolah-olah umat Hindu Bali memuja mobil dan sepeda motor mereka layaknya para dewata yang agung. Padahal yang perlu dilakukan umat adalah menghaturkan banten Tumpek Landep dihadapan Ida Bhatara Hyang Guru yang bersthana di Rong Tiga. Kemudian umat nunas tirtha Ida Bhatara Hyang Guru dan tirtha

tersebut dipercikan kepada benda-benda seperti mobil, sepeda motor maupun komputer. Benda-benda tersebut juga diberi sasat dan sampiyang gegantungan sebagai ciri bahwa benda itu hendak disucikan serta agar pemiliknya mendapat kerahayuan. Demikian pula pada saat pelaksanaan upacara Tumpek Landep di Desa Pakraman Tengkidak sebelum diadakan upacara secara massal, masyarakat dalam melaksanakan upacara Tumpek Landep lebih ke arah ngotonin motor secara pribadi di rumah masing-masing. Adapun alat-alat yang diupacarai pada saat upacara Tumpek Landep adalah mobil dan motor yang digunakan dalam kehidupan, dibersihkan dan dihias kemudian diupacarai dengan banten.

Ni Made Anggreni 18 Tidak hanya masyarakat yang sibuk merayakan Tumpek Landep, para Pamangku pun memiliki jadwal nganteb banten di mana-mana sehingga membuat para Pamangku kewalahan. Namun pada tahun 2013 dicetuskan tentang upacara Tumpek Landep massal di Pura Dalem Desa Pakraman Tengkidak. Terkait dengan proses pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal akan dibahas beberapa hal terkait yaitu: 1) Sejarah Upacara Tumpek Landep Massal, 2) Sarana Upacara dalam Tumpek Landep Massal, dan 3) Prosesi Upacara Tumpek Landep Massal. Sejarah Upacara Tumpek Landep Massal Sejarah awal dari dilaksanakannya upacara Tumpek Landep massal berawal dari gagasan dari Bendesa Pakraman Tengkidak. Pada tahun 2013 masyarakat di Desa Pakraman Tengkidak merayakan upacara Tumpek Landep secara bersama-sama berdasarkan pararem/aturan yang dibuat saat sangkep. Pelaksanaan upacara Tumpek Landep secara bersama ini tak lepas dari kerja keras dari Para Tertua di Desa Pakraman Tengkidak untuk menyosialisasikan kepada masyarakat, baik itu dalam rapat maupun di kehidupan sosial. Seiring dengan perkembangan zaman, timbullah ide dari paruman masyarakat desa pakraman untuk mengadakan perayaan Tumpek Landep secara bersama-sama (massal) yang mengambil tempat di Pura Dalem Desa Pakraman Tengkidak. Upacara Tumpek Landep massal ini sudah dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Tengkidak sebanyak enam kali pelaksanaan. Kesepakatan awal dari pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal dijelaskan oleh Sekretaris Bendesa Pakraman Suita yang selaku notulen rapat sebagai berikut: tahap awal dari pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal adalah

adanya gagasan dari Bendesa Pakraman Tengkudak yang mencetuskan tentang pelaksanaan Tumpek Landep secara bersama di salah satu Pura Khyangan Desa. ¹Ni Made Anggreni 19 Beliau meninjau dari berbagai pertimbangan karena masalah efisiensi, praktis, tenaga, jasa, prosesi upacara, dan ekonomi. Sarana Upakara dalam Tumpek Landep Massal ⁶Sarana upakara yang dipakai dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal, salah satunya yang akan dibahas adalah banten. Kegiatan pembuatan upakara/banten pada ¹upacara Tumpek Landep dari proses mejahitan hingga metanding dikerjakan dari sebelum upacara Tumpek Landep berlangsung. Proses pembuatan banten dikerjakan oleh serati (tukang banten) ⁶dan dibantu oleh masyarakat Desa Pakraman Tengkudak. Dalam upacara Tumpek Landep massal, beberapa sarana upakara/banten yang dipergunakan ada perbedaan antara desa satu dengan desa yang lainnya. Namun demikian, bukan berarti ²pelaksanaan upacara tersebut memiliki pemahaman yang berbeda. ³Dalam hal ini akan diuraikan banten yang dipergunakan oleh umat Hindu di Desa Pakraman Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dan didukung dari berbagai macam sumber sebagai bahan perbandingan. Dalam Lontar Sundarigama menjelaskan tentang banten-banten yang dipersembahkan ²pada saat upacara Tumpek Landep yaitu sebagai berikut: ¹Kunang ring wara landëp, sani cara kliwon, pujawalin bhatara iwa, mwah yoganira sanghyang pa upati, pujawalinira bhatara iwa, tumëng putih kuning adanan, iwak sata putih, sarupane wëngang, gërang, trasi bang, sëdah who, aturakna ri sanggar. Yoganira sanghyang pa upati, sasayut pa upati 1, sasayut jayeng përang 1, sasayut kusuma yudha 1, suci 1, daksina 1, peras ajuman 1, canang wangi, tadah pawitra, rëresik, astawakna ring sarwa dewa lalandëp ing apërang, kalinganya rikang wwang, apa upati landëp ing idëp, samangkana, lëkasakna sarwa mantra wi esa, danu ¹Ni Made Anggreni 20 dhara, uncarakna ring bhusana ning papëangan kunag, minta kasidyan ring Sang Hyang Pa upati (Suarka, 2008:21). Terjemahan: Pada wuku landëp, yakni ¹⁰pada hari Sabtu Kliwon Landëp merupakan hari suci Bhatara iwa dan hari suci Sanghyang Pa upati. Sesajen untuk persembahan kepada Bhatara iwa terdiri atas ⁹stumpeng putih kuning, daging ayam putih, ikat teri, terasi merah, sëdahan who dipersembahkan di Sanggar. Sesajen untuk

persembahkan kepada Shangyang Pa upati terdiri atas 1 sasayut pa upati, 1 sasayut jayeng përang, 1 sasayut kusuma yudha, 1 suci, 1 daksina, 1 peras ajuman, canang wangi, tadah pawitra (air suci), rëresik, dipersembahkan kepada para dewa penguasa senjata tajam yang digunakan di medan perang. Maknanya adalah menajaman batin dan pikiran. Karena itu, pada hari itu umat wajib merapalkan mantra-mantra mujarab, terutama mantra danurdhara, dirapalkan untuk mendoakan kekuatan busana perang, mohon keberhasilan kepada Sang Hyang Pa upati (Sundarigama dalam Suarka, 2008:35-36). Perbedaan ini disebabkan karena adanya tentang Desa, Kala, dan Patra. Desa adalah tempat pada pembuatan upakara akan sangat berpengaruh, sehingga kita harus menyesuaikan diri dengan bahan-bahan yang tersedia di tempat bersangkutan. Kala/waktu juga harus diperhatikan, pada saat ingin melakukan upacara karena waktu yang singkat, maka cukup membuat upakara yang kecil namun tak mengurangi makna. Serta patra/keadaan harus diperhitungkan, sebab setiap orang tidak dapat dipaksakan untuk membuat yajña yang besar atau kecil. Ida Sang Hyang Widhi beserta Ida Bhatara/Bhatari akan menuntun umat-Nya, yang dengan ketulusan dan kesungguhan hatinya ingin selalu memuja-Nya serta memberikan rasa bhakti Ni Made Anggreni 21 setinggi-tingginya demi dapat tercapainya hidup: "Moksartham Jagaditha Ya Ca Itti Dharma" berarti materi/harta benda bukanlah jalan khusus mencapai bahagia, tetapi perlakuan jiwa dan kehidupan jalan satu-satunya (Surayin, 2004:10). Adapun rincian sarana upakara Tumpek Landep massal yang digunakan adalah 1) Sorohan Banten Pabyakaonan, 2) Sorohan Banten Ayaban, 3) Sorohan Banten Mungghah di Palinggih, 4) Banten Pada MasingMasing Kendaraan, 5) Banten Panglebar. 1. Sorohan Banten Pabyakaonan Menurut Wijayananda (2003:11) menyebutkan bahwa kelompok banten atau upakara sebagai pembersihan (penyucian) terdiri dari: banten byakaon, banten tetebasan prayascita, banten tebasan durmanggala, dan banten pangulapan. Pada upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Teng kudak, upakara sebagai pembersihan disebut dengan Sorohan banten pabyakaonan yang terdiri dari a) Byakala (Byakaon), b) Kalamigian, c) Prayascita, d) Sidakarya, e) Segehan Agung. Berikut adalah penjelasan dari sorohan banten pabyakaonan: a. Byakala (Byakaon) Byakala sering

pula disebut Byakaon. Kata Byakala¹¹ terdiri dari kata bya dan kala. Bya artinya bea, beaya, atau upah dan kala adalah nama sebutan untuk para Bhuta Kala. Sedangkan kata Byakaon terdiri dari kata bya dan kaon. Kaon³ (bahasa Bali) yang berarti buruk, jelek, atau kotor. Jadi banten byakala atau byakaon adalah merupakan sarana yang dikorbankan, atau dipersembahkan kepada para Bhuta Kala, agar tidak mengganggu kita (Yendra, 2006:11-12). Suweg menyatakan bahwa: Tetandingan dari banten byakaon adalah sisi yang digunakan sebagai alasnya, di atas sisi diletakkan: kulit sesayut, di atasnya ditempelkan aled peras, yang terbuat dari daun pandan berduri. Kemudian di atas aled peras diisi nasi dan Ni Made Anggreni²² dilengkapi dengan sebuah penek, yang disisipi bawang mentah, jahe, dan terasi mentah. Sebagai pelengkap nasi-nasi tersebut, di atasnya diletakkan sebuah sampyan nagasari yang dilengkapi porosan, bunga dan rampe. Isuh-isuh berisi sapu lidi-tulud sambuk dan danyuh, dan sorohan alit yang terdiri dari peras, tulung dan sesayut serta sebuah lis byakaon dan tetimpug. Yendra menyebutkan bahwa tetimpug terbuat¹⁷ dari tiga potong ruas batang bambu mpet, diikat menjadi satu, diberi sasat. Dibakar di atas tetumpang, sesuatu yang dibuat menyerupai mulut dapur. Berfungsi untuk membangkitkan suara ledakan yang dapat mengundang para lelembut atau bhuta kala agar segera datang, karena akan diberi upah, untuk kemudian dipersilakan pergi ke asalnya dan tidak menggagu manusia lagi (2006:21-22). Adapun banten pabyakaon yang digunakan nampak pada foto berikut: Foto Banten Pabyakaon b. Kalamigian Banten kalamigian¹⁰ adalah banten yang semua bahan jejitannya dibuat dari slepan. Sarana upakarnya terdiri dari tamas sebagai alasnya yang di atasnya berisi lajur bunter, peras bunter, dua buah kuping, dua buah tangkih, dua buah tumpeng, nasi sasah, kemudian ditanding dengan sarana yaitu pisang, jaja uli, jaja abug, buah-buahan, jaja begina, kekiping, rerasmen, matah-matah,¹ Ni Made Anggreni²³ penyenang, lis cenik, sampiyang nagasari, canang kojong, canang suci, kembang payasan, penyenang, lis, alang-alang satu ikat (kalapika), dan klungah gadang. c. Prayascista Menurut Suweg yang menyatakan bahwa banten prayascita ini digunakan pada upacara Tumpek Landep ini terdiri dari: tamas sesayut yang terbuat dari janur, kulit peras yang berbentuk bundar, daun tabia bun, pucuk dari daun Dadap, jajan, pisang,

rumpun ilalang yang **35** diikat dengan benang putih (benang tukelan) untuk di pangeresik, kukun kambing, tapuk manggis, sampiyan nagasari, nyuh gading (kelapa muda yang kulitnya berwarna kuning), lis senjata, serta nasi putih untuk di peras dan tulung sesayut. Prayascita sering pula disebut prascita, yang mengandung pengertian penyucian, mensucikan, atau membersihkan (Yendra, 2006:16). Upakara prayascita merupakan pelengkap bagi upakara **2** yang lain seperti byakala dan lain sebagainya. d) Sidakarya Banten sidakarya ditujukan **kehadapan para dewa** khususnya pada upacara Tumpek Landep **ditujukan kepada Sang Hyang** Pasupati. Banten **23** ini merupakan suatu bentuk permohonan **kehadapan-Nya agar segala apa yang dikerjakan membawa hasil dan tidak menemui kegagalan.** Menurut Suweg menyatakan bahwa bahan-bahan banten sidakarya terdiri dari: **1** **tamas, tumpeng kecil, empat buah kwangen, bunga tunjung, dua buah tulung berisi nasi, raka-raka (jajan dan buah-buahan),** daun sirih, pinang sampiyan, dan lis sidakarya. e) **17** **Segehan Agung Segehan ini** dibuat sedemikian rupa dengan tatanan sebagai berikut: Sebuah alas (tempeh) berisi beras, di atas beras disusun sebuah: telur, kemiri, pangi, matah-matah semuanya dialaskan dengan kojong. Diluarnya disusun dengan nasi putih berisi kacang Ni Made Anggreni 24 saur dengan alas tangkih sejumlah 11 tanding dengan penataan secara melingkar dalam perhitungan arah mata angin yaitu: arah timur, arah tenggara, arah selatan, arah barat daya, arah barat, arah barat laut, arah utara, arah timur laut, dan ditengah dipasangkan tiga buah segehan tadi sehingga semuanya berjumlah menjadi 11 tanding dan di atasnya diisi canang sari. Simbol-simbol dalam Segehan Agung ini memiliki pengertian sebagai personifikasi **2** **dari alam semesta yang** memiliki ekosistem tersendiri, dan ekosistem tersebut dipertahankan keseimbangannya, keserasiannya dan keselarasannya oleh bermacam-macam kekuatan termasuk kekuatan Kala dengan titik hiposentrumnya pada kedelapan arah penjuru angin, serta memiliki titik epysentrum kearah vertikal yaitu bawah, tengah dan atas. Titiktitik sentrum itulah disimbolkan dengan Segehan yang berjumlah 11 tanding, berarti makna dan nilai keluhuran dari korban suci tersebut **3** **memiliki makna yang sangat tinggi** untuk kesejahteraan **alam semesta beserta isinya** (Sudarsana, 2008:91). 2. Sorohan Banten Tumpek Landep Jangkep Sorohan banten

Tumpek Landep Jangkep merupakan kesatuan dari beberapa banten yang pada umumnya di Bali disebut dengan sorohan banten ayaban. Adapun rincian dari sorohan banten Tumpek Landep Jangkep yang digunakan di Desa Pakraman Tengkidak pada upacara Tumpek Landep massal adalah a) Sayut Pangambean, b) Pangulapan, c) Pabersihan, d) Peras Penyeneng, e) Tebasan Telu, f) Daksina Gede Galah Pat, g) Suci Sari, h) Ajuman Selem, i) Sesayut Pasupati, j) Sorohan, k) Daksina Linggih, l) Ajuman Barak, m) Sisig Ambuh, n) Segehan Selem. Berikut adalah penjelasan dari sarana sorohan banten Tumpek Landep Jangkep yang digunakan dalam upacara Tumpek Landep massal: Ni Made Anggreni 25 a. Sayut Pangambean Menurut Wijayananda (2003:8), pengambean berasal dari kata ambe yang berarti ngaug/mempersatukan. Banten pengambean memiliki makna mempersatukan. Sesuatu yang dipersatukan adalah antara banten/suguhan dengan yang kita suguhkan, palinggih atau sthana dengan yang kita sthanakan. Upakara pangambean ini terdiri dari sarana-sarana berupa tumpeng, tamas, sampiyan, dan pengulapan. Menurut Sanjaya (2010:62) upakara pangambean berfungsi untuk menyambut datangnya para dewa ketika pelaksanaan upacara yang berlangsung. b. Pangulapan Berdasarkan pendapat Jro Mangku Subada menyatakan bahwa pengulapan memiliki arti pemanggilan atau memanggil agar segera datang ke tempat pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Tengkidak. Pengulapan berarti pemanggilan atau memanggil agar segera datang (Yendra, 2006:14). Tetandingan banten pengulapan alasnya menggunakan tamas, di atasnya berisi dua buah tumpeng, raka-raka, rerasmen, biji ratus di tengah-tengahnya berisi beras, base tempel, sanggah urip, penyeneng, lis, canang, dan sampiyan nagasari. Dalam kaitanya dengan upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak, banten pengulapan difungsikan sebagai sarana memanggil Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Beliau sebagai Sang Hyang Pasupati agar segera datang dalam upacara Tumpek Landep yang dilaksanakan oleh umat-Nya. c. Pabersihan Dasar dari banten pabersihan adalah tamas yang berisi empat buah kojong dan satu buah tangkih di tengah tamas. Adapun isi dari banten pabersihan adalah rakan sayut putih kuning, nasi kukus ketan, nasi kukus injin, bantal, tape,

jajan uli, jajan abug, pisang, ¹Ni Made Anggreni 26 tebu, jaja bagina, kekiping, nasi keplok yang di atasnya diletakkan pispisan (terbuat ³dari rangkaian janur), dua buah rasmen kampil siap, sampiyan pabersihan dan ulam ayam putih yang dipanggang. d. Peras Penyeneng

Penggunaan upakara peras pada umumnya digunakan bersamaan dengan upakara yang lainnya seperti penyeneng. Peras Penyeneng adalah ¹⁷sarana upacara yang terdiri dari upakara peras yang di atasnya diletakkan upakara penyeneng. Berdasarkan pendapat Tangkis menyatakan bahwa: 1) Peras terdiri dari aled peras, jajan, pisang, tumpeng, kunyit, benang tukelan, base tampin, dan beras; 2) penyeneng terbuat dari janur yang dipotong dan di ringgit, sebagai alasnya digunakan celekontong ¹⁰yang terbuat dari janur juga, di dalamnya berisi beras dan base tampin, di atasnya ^{berisi tepung tawar}, jaja matunu, porosan dan benang tukelan. Menurut Titib (2003:151) penggunaan peras dalam banten untuk menunjukkan bahwa upacara telah selesai, maka seseorang pimpinan upacara akan menarik lekukan pada "kulit peras", dan menaburkan beras yang ada di bawahnya. Peras disebut melambangkan Hyang Triguna- akti. Kata peras yang berarti memiliki/dimiliki. Hendaknya dalam melakukan suatu yajña, kita harus berani merelakan atau mengorbankan ²apapun yang kita miliki, bahkan jiwa raga sekalipun, demi kesejahteraan jagat dan kehidupan didalamnya, sesuai dengan bunyi Lontar Dewa Tattwa yaitu "Hywa Angelam Drewya" yang artinya dalam ^{melaksanakan suatu yajña} janganlah hendaknya kami tidak mengorbankan apa yang kau miliki. Peras juga bermakna sebagai penetralisir terhadap ketiga unsur yang tersurat ^{di atas, sebagai} dasar yajña yang kita persembahkan (Wijayananda, 2003:10). Menurut Jro Mangku Subada banten yang tidak dilengkapi dengan peras, akan dikatakan penyelenggaraan upacaranya "tan prasida", yang ³²dapat diartikan ^{tidak} sah, ^{oleh karena itu} banten peras selalu menyertai sesajen- Ni Made Anggreni 27 sesajen yang lain terutama yang mempunyai tujuan-tujuan tertentu, dan penyeneng sebagai lambang dari kehidupan yang panjang. ²Di dalamnya terdapat beras sebagai lambang ^{bahwa hidup ini} harus kreatif untuk mengembangkan bibit yang baik. Satu kojong berisi tepung tawar lambang usaha untuk ²¹memelihara sesuatu yang patut dipelihara dan memohon tuntunan dengan memuja Dewa Wisnu. Kojong yang kedua berisi jaja bagina

metunu sebagai lambang **menghilangkan sesuatu yang patut** dihilangkan, di atasnya berisi benang tukelan (benang putih). Seseorang patut memohon tuntunan **Ida Sang Hyang Widhi Wasa** dengan memuja Dewa Siwa. Banten penyenang selalu menyertai banten-banten **yang berfungsi sebagai** tataban ayaban. e. Tebasan Telu Banten Tebasan Telu terdiri dari alasnya yaitu tamas, enam buah tangkih biasa dan tiga buah tangkih prengeng, rakan sayut putih kuning, tujuh buah tumpeng, satu buah peneng **yang diletakkan di** tengah tamas, tiga buah rerasmen, sampiyan kayu sakti, sampiyan sari, sampiyan sudamala dan canang tangkih. Adapun banten tebasan telu nampak seperti foto berikut ini: Foto Banten Tebasan Telu f. Daksina Gede Galah Pat Banten daksina gede galah pat sangat besar gunanya di dalam penebus kekurangan-kekurangan bila kita membuat banten **Ni Made Anggreni** 28 yang besar. Menurut Suweg menyebutkan bahwa: **dasar tempat daksina** adalah sebuah tamas besar **yang berisi srobong dan pada dasarnya diberi** tampak dara. Adapun isi dari banten daksina gede galah pat adalah empat coblong beras, empat butir **kelapa yang di** atasnya isi benang tukelan putih, **empat buah kojong** tampelan, empat kojong pesel-peselan, empat kojong gegantusan, empat kojong tebu, empat kojong pisang, empat buah pangi, empat buah kemiri, empat buah telur bebek, empat buah sampiyan daksina dan empat buah canang kojong. g. Suci Sari Menurut Suastini menyatakan bahwa banten suci sari **terdiri dari empat** buah tamas, dua buah wakul tunggul dan daksina. Berikut dijelaskan isi dari bagian-bagian banten suci sari yaitu: 1) Tamas pertama berisi beras, base tagel, lelangan, base-base galah, **dua buah uang kepeng**, pesel-peselan, dan canang gede; 2) Tamas kedua berisikan lima buah nasi tulung, rasmen ceper, telur asin, saur; 3) Tamas ketiga berisi lima buah biu kayu, lima buah bantal, lima buah tape, lima buah tebu, lima buah jaja uli, lima buah jaja abug, jaja papecikan warna putih dan warna kuning, nasi ketan dan nasi, lima buah lekesan **dan pada bagian** atas diletakkan canang payasan; 4) Tamas keempat berisi dua buah biu kayu, dua buah bantal, dua buah tape, dua buah tebu, dua buah jaja uli, dua buah jaja abug, jaja papecikan **warna putih dan** warna kuning, nasi ketan, nasi injin, dua buah lekesan, serapit dan canang payasan; 5) Wakul tunggul pertama berisi beras, base tampin, dan **dua buah uang**

kepeng; Ni Made Anggreni 29 6) Pada wakul berisi jaja uli, jaja abug, bantal, tape, rakan suci putih kuning, biu kayu, nasi kukus ketan, nasi kukus injin, nasi tumpeng, jaja bagina, sampiyan siap, canang kojong (yang berisi 11 buah base lekesan, 11 buah pucuk daun Dadap dan empat buah sri bunga). Adapun upakara peras penyeneng yang digunakan nampak pada foto berikut ini: Foto Banten Suci Sari Menurut Titib (2003:152) ada beberapa ketentuan dalam membuat banten suci, antara lain: sebagai alasnya dipakai beberapa buah tamas, banyak sedikitnya tamas yang dipergunakan tergantung pada tingkatan banten suci yang dibuat. Warna jajanya adalah putih dan kuning. Pada waktu menata jajan yang berwarna putih ditempatkan di sebelah kanan dan yang kuning di sebelah kiri.

Menurut Jro Mangku Subada banten suci merupakan lambang perwujudan kesucian Ida Sang Hyang Widhi. Kesucian tersebut diwujudkan dengan kebahagiaan rohani yang dilambangkan dengan jajan putih dan kemakmuran ekonomi yang dilambangkan dengan jajan warna kuning. Hal ini juga menunjukkan bahwa untuk mendapatkan kehidupan yang lebih bahagia harus lebih mengutamakan kesucian batin lebih dahulu dibandingkan dengan yang lainnya. Ni Made Anggreni 30 h. Ajuman Selem Banten Ajuman terdiri dari sebuah banten persembahan. Adapun urutan dari banten ajuman selem adalah sebagai berikut: alasnya tamas, peras lajur, dua kuping, dua tangih yang berisi nasi hitam/nasi injin, pisang, tape, bantal, jaja bagina, kekiping, sampiyan ajuman, canang suci, daksina, kembang payasan serta ulamnya adalah ayam bulu hitam yang sudah dipanggang. i. Sesayut Pasupati Menurut Tangkis banten sesayut pasupati terdiri dari: tamas, peras, tulung sesayut, lima buah lanlanan, lima buah sampiyan naga sari, lima buah canang kojong, 5 buah pesucian, lima buah kembang-kembangan, lima buah tulung pasupati, lima buah bunga kembang sepatu merah (pucuk barak), minyak kelapa dalam cawan, tempat tirta/jempere, 4 buah uang kepeng, rantasan/kain merah, dan raka-raka/buah-buahan (lima buah manggis, lima buah salak, lima buah leci, lima buah rambutan, lima buah pisang bawang), lima buah ketipat pulakerti, lima buah ketipat panca pandawa. Sesayut pasupati yang dipergunakan nampak seperti foto berikut ini: Foto Banten Pasupati Kata sesayut atau nyayut yang dapat diartikan mempersilangkan dan mensthanakan, karena sesayut

disimbulkan sebagai lingga dari Ista Dewata, sakti dari Ida Sang Hyang Widhi. Ni Made Anggreni 31 Dilihat dari banyaknya kelompok atau model sesayut itu sendiri, maka banten sesayut ini dibuat sesuai dengan makna serta tujuan upacara atau yajña masing-masing, disesuaikan pula dengan Ista Dewata yang dipuja atau disthanakan (Wijayananda, 2003:8). Penggunaan sesayut pasupati pada upacara Tumpek Landep adalah mengingat bahwa benda-benda tersebut merupakan alat untuk mempertahankan diri dan alat sakral sebagai tanda bahwa seseorang memiliki kekuasaan serta wibawa dalam teritorial tertentu dan hanya dimiliki oleh para pembesar di zaman tersebut, maka tujuan untuk menghaturkan banten ini adalah sebagai kedigjayaan (Adnyana, 2012:61). Upakara sesayut pasupati yang digunakan pada saat upacara Tumpek Landep massal ditujukan kepada Sang Hyang Pasupati agar apa yang diharapkan oleh umat dapat terkabul dan juga untuk memohon keselamatan di dalam memanfaatkan alat-alat yang digunakan pada kehidupan. j. Sorohan Menurut Sukaniri, banten sorohan terdiri dari tamas kemudian berisi tujuh buah kojong balung, satu kojong balung terdiri dari empat kojong kecil, dua diantaranya berisi rakan sayut putih kuning dan dua kojong lainnya berisi nasi ketan dan nasi injin, selanjutnya nasi sesayut diletakan pada kojong sesayut, pada tangkih diletakkan bantal dan tape, tebu, raka-raka, pisang, jaja begina, kekipping, sampiyan sesayut, dan canang sari. k. Teenan Agung Teenan Agung di bagian daerah Bali yang lainnya sering disebut dengan Daksina Linggih. Menurut Raras (2006:43) secara harfiah daksina berarti berkah-Nya atau restu-Nya, ada pula yang mengartikan sebagai dewata-dewati. Namun yang jelas daksina linggih/tapakan daksina adalah wakil dari Dia yang disembah. Ni Made Anggreni 32 Adapun bahan-bahan dari teenan agung, menurut Tangkis adalah srembeng daksina, wastra, tapak dara, beras, gegantusan, telur itik mentah, pangi, kemiri, irisan pisang, irisan tebu, kelapa, pis bolong satakan (200 biji uang kepeng), oncer, bunga kamboja/bunga wangi, tiga buah pucuk daun Dadap, cili dari janur, benang tukelan dan canang genten. Daksina terbentuk dari beberapa unsur penting, yaitu: 1) Srembeng daksina, merupakan lambang angkasa tanpa tepi. 2) Tapak dara, berbentuk seperti kembang teratai bersegi delapan yang melambangkan arah atau kiblat mata angin. 3) Telur bebek mentah,

merupakan lambang bhuana alit yang menghuni dunia ini. 4) Beras, simbolis hasil bumi yang merupakan sumber penghidupan umat manusia. 5) Benang tukelan, merupakan simbolis dari penghubung jiwatman yang tidak berakhir sampai terjadinya Pralina. 6) Uang kepeng, simbol Bhatara Brahma yang merupakan inti kekuatan menciptakan hidup dan sumber kehidupan. 7) Pisang, tebu, dan kojong merupakan simbol manusia yang menghuni dunia ini hidup dengan Tri Kaya Parisuda. 8) Porosan dan Kembang, merupakan lambang pemujaan pada Hyang Tri Murti. 9) Gegantusan, merupakan lambang di dunia ini bahwa mahluk hidup lahir berulang-ulang sesuai dengan tingkatan karmanya. 10) Pesel-pesalan dan biji ratus, melambangkan idenya hidup bersama di dunia ini. 11) Kelapa, merupakan lambang bhuana agung 12) Cili, merupakan kawat yang ditusuk bunga adalah simbol kemegahan dan keagungan seni budaya, serta wajib dipelihara dan dijaga (Raras, 2006:46-51). Ni Made Anggreni 33 Di dalam Lontar Parimbon Bebanten, disebutkan bahwa upacara tidak akan sukses apa bila tidak menggunakan daksina. Dalam Lontar tersebut daksina ini disebutkan sebagai Yajña Patni itu artinya daksina sebagai sakti dari suatu upacara yajña. Sakti dalam bahasa Sanskerta artinya kekuatan. Dengan demikian salah satu kekuatan suatu yajña terletak pada daksina (dalam Perni, 2015:30). I. Ajuman Barak 24 Bentuk dan isi dari banten ajuman barak sama dengan banten ajuman selem namun hal yang membedakan adalah dari segi nasi, ulam/daging yang dipersembahkan, serta tujuan dari mengahaturkan banten. Adapun urutan dari banten ajuman barak adalah sebagai berikut: alasnya tamas, peras lajur, dua buah kuping, dua buah tangih yang berisi nasi merah, pisang, tape, bantal, jaja bagina, kekipping, sampiyan ajuman, canang suci, daksina, kembang payasan serta ulamnya adalah ayam bulu merah yang sudah dipanggang. m. Sisig Ambuh Menurut Tangkis sisig ambuh alasnya berbentuk bundar berisi tujuh jenis alat-alat pembersih diri (pesucian), seperti: 1) Sisig (pembersih gigi) yang dibuat dari jaja begina yang dihanguskan dan arangnya dihaluskan 2) Ambuh (bahan untuk berkeramas) dibuat dari daun kembang sepatu yang disisir halus atau dapat diganti dengan asem atau kelapa. 3) Kekosok putih (lulur putih) dibuat dari tepung beras 4) Kekosok kuning (lulur warna kuning) dibuat dari tepung beras dicampur kunir. 5) Tepung

tawar (terbuat dari campuran daun Dadap, beras, dan kunir yang ditumbuk halus menjadi satu. Ni Made Anggreni 34 6) Wija (sesarik) terbuat dari beras yang dicuci bersih dan dicampur dengan air cendana 7) Minyak kelapa atau minyak wangi. Masing-masing bahan tersebut dialasi dengan sebuah tangkih. Di atasnya diisi dengan sebuah canang payasan. Canang pesucian atau pembersihan ini dipergunakan pada upacara-upacara yang bersifat menyucikan. n. Segehan Selem Segehan selem merupakan segehan yang **alasnya terbuat dari daun janur**, kemudian ditanding dengan nasi **yang berwarna hitam** dan ulamnya adalah irisan bawang dan jahe, serta diberikan sedikit garam. Segehan dihaturkan kepada kala Buchara/Bhuchari **11(Bhuta kala) supaya tidak** menggoda, dan diletakkan di bawah sudut-sudut, di natar Merajan/Pura atau di natar rumah dan di lebuh serta sampai ke perempatan jalan (Surayin, 2004:71). Menurut Adnyana (2012:50-51) **secara spesifik dalam hari Kliwon inilah, penguasa energi positif dan negatif yang dalam Hindu disebut sebagai Prawerti dan juga Niwerti melakukan sebuah pemurtian, dan dari sana Beliau akan menganugrahi manusia keselamatan. Untuk menyeimbangkan hal tersebutlah, maka di hari Kliwon, kita harus melakukan Bhuta Yajña yang terkecil, yakni menghaturkan segehan.** Pada saat upacara Tumpek Landep massal, segehan selem digunakan pada saat upacara berlangsung. Segehan selem ini diletakkan di bawah/sor dan diperuntukan **kepada Bhuta Kala agar tidak mengganggu** umat yang sedang melakukan persembahyangan. 3. Sorohan Banten Munggah di Palinggih Pada Pura Dalem **4Desa Pakraman Tengkidak** terdapat beberapa palinggih serta gedong **yang terdiri dari** Palinggih Taksu Agung, Gedong, Gedong Mrajapati, Bale Piyasan. Banten yang munggah di palinggih-palinggih pada saat **1upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak** menggunakan banten pejati. Ni Made Anggreni 35 **16Banten pejati adalah** banten yang merupakan gabungan **dari banten peras** penyeneng, ajuman, daksina, sodan, ketipat kelanan, dan pasucian. Menurut Adnyana (2012:51), Peras Penyeneng merupakan sebuah banten yang **secara harfiah berarti** meresmikan, atau mengangkat. Sedangkan banten ajuman itu sendiri adalah sebuah banten persembahan. Daksina merupakan semua inti dari persembahan. Jadi pejati secara harfiah berarti sebuah cetusan kesungguhan hati **9apapun yang hendak** disampaikan

adalah sebuah hal yang benar-benar tulus. 4. Banten pada Masing-masing Kendaraan Selanjutnya banten yang digunakan pada masing-masing kendaraan seperti mobil, dan sepeda motor yang menjadi perwakilan dari beberapa kendaraan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pakraman Tengkidak ialah banten pejati maupun banten pacalan. Banten pacalan bisa juga disebut dengan daksina jangkep yang terdiri dari daksina, punjung, teenan, rayunan, dan ketipat kelanan. Menurut Suweg, adapun isi dari daksina yaitu beras, matahmatah, telur bebek, kelapa, canang kojong dan sampiyan daksina. Punjung bisa juga disebut sodan, yang berdasarkan taled tamas, pisang, jaja uli, jaja abug, bantal, tape, dua buah penek, rasmen, tebu, jaja begina, kekiping, canang sari dan canang plaus. Teenan beralaskan ceper yang berisi beras, base tampin dan canang gede. Rayunan dibuat dari daun pisang yang dijarit sedemikian rupa kemudian ditanding dengan nasi, lauk-pauk (telur goreng, sesaur, dan garam), air/kopi, jajan, pisang dan canang kojong. Serta yang terakhir, ketipat kelanan menggunakan alas dari ceper yang di atasnya berisi enam buah ketipat, tangkih yang berisi telur ayam yang sudah direbus dan garam, serta diberikan canang sari. 1 Ni Made Anggreni 36 5. Banten Panglebar Pada saat berakhirnya upacara Tumpek Landep massal, para Pamangku melakukan proses panglebaran yang menggunakan sarana banten peras penyeneng panglebar serta segehan agung. 21 Banten peras penyeneng panglebar isinya sama dengan banten peras penyeneng yang sudah diterangkan di atas, namun perbedaannya terletak pada waktu penggunaan dari banten peras penyeneng. Demikian pula dengan segehan agung juga sudah dijelaskan di atas. Menurut Jro Mangku Subada, tujuan penggunaan dari banten peras penyeneng panglebar pada waktu pemuput upacara merupakan simbol ungkapan brasa terima kasih umat Hindu Desa Pakraman Tengkidak kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam manifestasi-Nya sebagai 10 Sang Hyang Pasupati dan menandakan bahwa upacara yang dilaksanakan telah berakhir. Prosesi 8 Upacara Tumpek Landep Massal Pelaksanaan upacara Tumpek Landep pada Saniscara Kliwon wuku Landep di Pura Dalem Desa Pakraman Tengkidak, dipimpin oleh para Pamangku. Seperti yang tertera pada foto berikut: Foto Para Pamangku sedang Nganteb Banten Pelaksanaan upacara Tumpek Landep merupakan 2 pemujaan yang

dilakukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam Ni Made Anggreni 37 manifestasi-nya yaitu Sang Hyang Pasupati yang merupakan pemilik dari alat-alat kehidupan yang digunakan manusia agar diberi anugrah keselamatan, dan ketajaman pikiran dalam menggunakan alat-alat tersebut. Adapun prosesi pelaksanaan upacara Tumpek Landep di Desa Pakraman Tengkidak adalah seperti berikut: 1. Pembersihan Tempat dan Alat-Alat Upacara Masyarakat Desa Pakraman Tengkidak membersihkan area Pura Dalem Desa Pakraman Tengkidak sebelum pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal. Kebersihan area pura sangatlah penting diperhatikan, mengingat bahwa tempat suci adalah tempat yang disucikan oleh umat Hindu. Menurut Titib (2003:88) menyatakan bahwa pura merupakan sthana dari Ida sang Hyang Widhi Wasa dan para dewata serta para roh suci leluhur dimohon hadir turun ke dunia pada waktu-waktu upacara piodalan dan upacara lainnya. Selain area pura atau tempat yang akan dipakai untuk melaksanakan upacara, alat-alat yang digunakan dalam kehidupan pun ikut dibersihkan seperti keris, pisau, sabit, cangkul, motor dan mobil. Alat-alat ini dibersihkan sebelum diupacarai. Menurut Jro Mangku Subada, dengan membersihkan pura atau tempat yang akan dipakai untuk melaksanakan upacara dan alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sangat diperlukan untuk menciptakan suasana yang suci, karena sesuatu yang suci dilandasi oleh berbagai faktor yaitu faktor fisik dan faktor non fisik. Demikianlah umat Hindu di Desa Pakraman Tengkidak senantiasa meluangkan waktunya untuk melakukan pembersihan pada area pura maupun tempat yang akan digunakan sebagai upacara, baik itu pembersihan sampah, maupun rumput-rumput liar dan lumut yang tumbuh disekitar areal tempat suci dan tempat pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal tersebut. Ni Made Anggreni 38 2. Memasang Hiasan Pemasangan hiasan pada pelinggih atau alat-alat yang digunakan dalam kehidupan dilakukan setelah pembersihan di area pura. Palinggih yang terdapat di Pura Dalem Desa Pakraman dihias dengan wastra atau kain yang mengelilingi palinggih kemudian dipasang gantung-gantungan, dan tamiang. Begitu pula pada alat-alat yang digunakan dalam kehidupan seperti keris, tombak, pisau, sabit dan lainnya di hiasi dengan sasat seperti yang terlihat pada foto berikut ini: Foto Jro Pamangku dan Pecalang sedang

Memasang Hiasan pada Tombak Nilai estetika atau keindahan muncul dari hiasan yang ditata sedemikian rupa. Hal ini dilakukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai rasa bhakti umat Hindu. Selanjutnya para krama Ni Made Anggreni 39 menghias mobil dan motor dengan wastra serta sasat, tamiang dan gantung-gegantungan pada jaba sisi Pura Dalem. 3. Mempersiapkan Upacara Seusai pemasangan hiasan pada palinggih serta alat-alat yang digunakan dalam kehidupan, kemudian dilanjutkan dengan mempersiapkan upakara yang digunakan dalam upacara Tumpek Landep massal. Upakara/banten disiapkan oleh serati dengan ditata-tata sedemikian rupa dan masyarakat sebelum upacara Tumpek Landep dilaksanakan. Di samping mempersiapkan upakara, benda-benda tajam yang disakralkan oleh karma diletakkan pada dulang maupun di samping banten Pasupati (Jro Mangku Sutana). Berdasarkan observasi, masyarakat terlihat berduyunduyung menuju Pura Dalem Desa Pakraman Tengkidak dengan membawa aturan dan pejati yang dipergunakan di kendaraannya. 4. Melakukan Pemujaan (Nganteb Banten) Setelah mempersiapkan sarana dan prasarana upacara yang dilakukan oleh Serati, Jro Mangku dan masyarakat. Selanjutnya dilakukan pemujaan oleh Jro Mangku, rentetan upacara inti ini dilaksanakan sebagai berikut: 1) Jro Mangku memohon tirtha dasar (memohon tirtha untuk diri sendiri dan Tirtha Pamarisudan Banten). 2) Kemudian Jro Mangku nganteb banten pabyakaonan. 3) Ngastawa Banten, 4) Mohon Bhatara Sang Hyang Pasupati turun, 5) Ngadegan Bhatara di Banten Penyeneng, 6) Penghormatan dengan mempersembahkan air, api, kembang-kembang dan mohon wangsuhpada. 7) Nganteb banten, 8) Nganteb segehan, 9) Pengaksama Jagatnatha, 10) Memercikakan semua tirtha pada palinggih, keris, dan tombak diiringi pengucapan Mantra oleh Jro Mangku, 12) persembahyangan dilaksanakan oleh semua krama Desa Pakraman Tengkidak yang dipimpin oleh Jro Mangku, 11) Ngantukan Bhatara. Ni Made Anggreni 40 5. Ngelungsur Pada tahap ngelungsur banten sesayut pasupati di bawa ke jaba sisi oleh Jro Mangku, di mana peralatan kehidupan yang membantu manusia sudah berjejer di sertai dengan upakaranya. Banten sesayut pasupati ini diayabkan pada mobil dan sepeda motor yang dibawa oleh beberapa masyarakat Desa Pakraman Tengkidak sebagai perwakilan, di sisi lain Pamangku

dan Serati memercikan tirtha dan mengoleskan minyak yang terdapat pada banten pasupati. Seperti yang terlihat pada foto berikut: Foto Pamangku dan Serati sedang Ngayabang Banten Pasupati, Tirtha, dan Mengoleskan Minyak ¹Ni Made Anggreni 41

Tahap akhir dari upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak adalah dengan menghaturkan ²banten peras penyenang oleh Jro Mangku Pura Dalem. Kemudian masyarakat ngelungsur tirtha untuk anggota keluarga dan untuk alat-alat kehidupan yang masih terdapat di rumah masing-masing. 6. Upacara yang dilaksanakan di rumah masing-masing Selesai pelaksanaan ¹upacara Tumpek Landep massal di Pura Dalem ^{Desa Pakraman Tengkidak}, masyarakat melanjutkan sembahyang di Sanggah Kemulan masing-masing. ²Tujuan dari pelaksanaan ini adalah matur piuning dan nunas tirtha ke hadapan Dewa Siwa yang bersthana ^{di Sanggah Kemulan} bahwa ^{hari ini merupakan hari} Tumpek Landep. Menurut Sanjaya (2010:106) kata Kamulan ^{berasal dari kata} mula yang berarti akar, dasar, pemulaan, asal, yang kemudian mendapat awalan ka ^{dan akhiran an}. Dengan demikian Sanggah Kemulan adalah tempat pemujaan kepada sumber atau asal ^{yaitu Sang Hyang Widhi Wasa} dengan prabawa-Nya sebagai Tri Sakti dan juga ^{pemujaan kepada roh suci leluhur}. ³Setelah selesai sembahyang di Sanggah Kamulan, barulah mengupacarai ^{alat-alat yang digunakan untuk} kehidupan seperti keris, senjata tajam, mesin, sepeda motor, mobil, komputer yang belum sempat diupacarai pada upacara Tumpek Landep massal. Sedangkan senjata tajam, sepeda motor dan mobil yang sudah di upacarai ^{di Pura Dalem} tidak diupacarai lagi di rumah. Karena masyarakat sudah nunas tirtha ^{di Pura Dalem} dan di Sanggah Kemulan, maka masyarakat mengupacarai sendiri ^{alat-alat yang digunakan untuk} kehidupan dengan banten peras penyenang atau banten pacalan. Benda-benda tajam itu dihiasi dengan sasat, sedangkan ^{sepeda motor dan} mobil dihias dengan rantasan sukla, sasat, tamiang dan sampiyan gegantungan. Saat nataban banten, masyarakat menggunakan mantra ^{dalam bahasa Bali} (sesonteng). Ni Made Anggreni 42 Riki menyebutkan bahwa pada saat nataban banten di sepeda motor, ^{mantra yang digunakan} dalam bentuk bahasa Bali seperti berikut: "Singgih ^{Ida Bhatara Sang Hyang Pasupati} ne mangkin ring rahina Tumpek Landep titiang damuh Ida pacang nunas paican Ida mangda

selamat lan rahayu rikalaning ngangge kendaraan puniki mangda tetep tiang eling tekening swadarmaning dados jadma manusa, Om Santih, Santih, Santih Om” (Ni Made Anggreni 43 FUNGSI UPACARA TUMPEK LANDEP MASSAL Dalam melaksanakan upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak memiliki beberapa fungsi yaitu: 1) Fungsi Sosial Religius, 2) Fungsi Intelektual Religius, 3) Fungsi Sosial Masyarakat, dan 4) Fungsi Ekonomi. Fungsi Sosial Religius Fungsi sosial religius yang terkandung dalam upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak ialah untuk menyadarkan diri akan kekuatan-kekuatan gaib yang ada di dunia ini, termasuk kekuatan Sang Hyang Pasupati yang dipuja saat upacara Tumpek Landep berlangsung. Melalui upacara ini masyarakat dapat meningkatkan keyakinannya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi Beliau. Jro Mangku Sutana menyebutkan bahwa pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal mengandung nilai-nilai religi yang terkandung di dalamnya. Keyakinan inilah yang menjadi dasar masyarakat di Desa Pakraman Tengkidak dalam melaksanakan upacara Tumpek Landep. Pemujaan ini ditujukan kepada Sang Hyang Pasupati, di mana Beliau diyakini sebagai pemilik alat-alat yang digunakan untuk kehidupan manusia selama. Pemujaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Pakraman Tengkidak dikarenakan adanya keyakinan dan kepercayaan umat terhadap Sang Hyang Pasupati yang merupakan pelaksanaan ajaran agama yang dilaksanakan secara turun temurun dan masih berlangsung sampai saat ini dengan adanya sedikit perubahan, di mana upacara Tumpek Landep ini dilaksanakan secara massal di Pura Dalem Desa Pakraman Tengkidak. Keyakinan agama bukan semata-mata kepercayaan terhadap doktrin. Keyakinan agama dapat diterima karena agama memiliki seperangkat aturan rasional yang membebaskan individu. Agama Ni Made Anggreni 44 tidak dipahami sebagai doktrin yang beku (Halim, 2002:70). Adapun cara bagi manusia dalam menjaga dan meningkatkan keyakinannya akan Tuhan Yang Maha Esa adalah dengan melaksanakan ajaran agama yang diyakini. Umat Hindu di dalam menjaga dan meningkatkan keyakinannya akan Tuhan Yang Maha Esa salah satunya adalah dengan melaksanakan upacara. Dalam pelaksanaan upacara hubungan sosial juga sangat berpengaruh,

hubungan yang harmonis akan berpengaruh pada cara kerja sama masyarakat, Serati, Prajuru Desa dan Pamangku untuk menyukseskan jalannya upacara. Swami Satya Narayana mengatakan bahwa memuja Tuhan sebagai Sang Hyang Pasupati adalah memuja Tuhan untuk memohon restu dan kekuatan agar manusia mampu menguasai sifat-sifat kebinatangannya. Bila sifat-sifat kebinatangan dapat dikuasai, maka manusia pun akan menggunakan alat-alat yang tajam tadi tepat guna, tidak sembarangan (Wiana, 2009:127).

Dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial religius pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal ini dapat menjaga bahkan meningkatkan hubungan antara masyarakat, Serati, Prajuru Desa dan Pamangku dalam menyukseskan upacara. Dengan suksesnya upacara Tumpek Landep massal, maka sradha umat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Pasupati telah terbina melalui upacara keagamaan tersebut. Fungsi Intelektual Religius Pelaksanaan upacara Tumpek Landep yang dilaksanakan di Desa Pakraman Tengkidak tak lepas dari masyarakat religiusnya dan salah satu tujuan dari pelaksanaan upacara ini adalah untuk mempertajam pikiran manusia agar terhindar dari penyalahgunaan alat-alat yang digunakan dalam kehidupan. Ni Made Anggreni 45 Menurut Suarja, rerahinan Tumpek Landep massal dilaksanakan oleh umat Hindu Desa Pakraman Tengkidak dikarenakan umat Hindu telah bersyukur kepada Ida Sang Hyang Widhi atas diberikannya alat-alat dalam kehidupan ini termasuk juga pikiran. Hal lain yang terpenting adalah pemakaian alat-alat dalam kehidupan ini. Mempertajam pikiran dimaksudkan dengan mengintropeksi diri menggunakan kecerdasan di dalam menggunakan alat-alat yang diidentikkan dengan benda tajam yang terbuat dari besi, maka dapat diketahui fungsi dan kegunaan dari alat-alat tersebut untuk membantu kehidupan sehari-hari dengan dipergunakan secara baik dan benar. Dalam kutipan sloka Bhagavadgita, IV.33 disebutkan pula sebagai berikut: rey n dravya-may d yajñ Jñ na-yajñah paramtapa, sarvañ karm khilam p rtha jñ ne parisam pyate. Terjemahan: Wahai Arjuna sang penakluk musuh, melakukan persembahan suci melalui ilmu pengetahuan suci adalah lebih baik daripada persembahan-persembahan suci melalui harta benda. Wahai Arjuna, putra Dewi Prth , (ketahuilah bahwa) seluruh perbuatan-perbuatan tersebut berakhir pada

ilmu pengetahuan suci (Darmayasa, 2014:55-56). Sloka ini menunjukkan bahwa persembahan dengan ilmu pengetahuan lebih tinggi nilainya daripada persembahan berupa benda-benda atau materi. Dengan pengetahuan pula manusia dapat mencapai kebebasan. Demikian pula peran pengetahuan dalam upacara Tumpek Landep massal adalah masyarakat dapat membedakan dampak buruk dan dampak baik dalam penggunaan alat-alat yang digunakan pada kehidupan sehari-hari. Pengetahuan ini sangatlah penting diketahui masyarakat selain mengetahui prosesi upacara Tumpek Landep massal. Ni Made Anggreni 46 Contoh dalam penggunaan sabit, sabit yang biasanya digunakan petani sebagai alat untuk memotong rumput namun jika disalahgunakan untuk menyakiti makhluk hidup, maka hal itu sudah menunjukkan bahwa fungsi dari alat-alat itu tidak dipahami secara benar. Karena itu perlu adanya penajaman pikiran guna menghindari hal-hal seperti contoh tersebut. Seperti bunyi sloka Bhagavadgita, IV.39 berikut ini: raddh v l labhate jñ nam tat-parah samyatendriyah, jñ nam labdh par m ntim acireṇ dhigacchati. Terjemahannya: Mereka yang mempunyai keyakinan yang mantap, yang sudah mengendalikan indra-indranya dengan baik dan sudah mencapai kesempurnaan dari praktik spiritualnya, maka dengan kemudahan mereka akan memperoleh ilmu pengetahuan suci. Setelah mendapatkan ilmu pengetahuan suci tersebut, dengan segera ia akan memperoleh kedamaian tertinggi (Darmayasa, 2014:57).

Dari kutipan sloka Bhagavadgita di atas menunjukkan bahwa penajaman pikiran dengan ilmu pengetahuan merupakan solusi untuk mengatasi berbagai macam permasalahan sosial yang muncul dalam kehidupan manusia karena kebodohan. Sehingga dalam upacara Tumpek Landep kecerdasan umat dalam memaknai upacara tersebut sangat diperlurkan mengingat pentingnya memiliki intelegensi untuk keberlangsungan hidup.

Pelaksanaan upacara Tumpek Landep berhubungan dengan kehidupan manusia di dunia terutama mengenai intelegensi manusia karena manusia adalah makhluk religious yang selalu berhubungan dengan kekuatan supra natural. Dari kata Landep yang dapat diberikan sederhana adalah tajam. Dengan demikian pada hari Tumpek Landep ini adalah hari peringatan turunya manifestasi Ida Sang Hyang Widhi Wasa ke dunia dengan prabhawa

Sang Hyang Ni Made Anggreni 47 Pasupati, untuk menganugerahkan intelegensi kepada semua makhluk (Sudarsana, 2003:15). Ketajaman pikiran adalah anugrah dari Ida Sang Hyang Widhi yang amat mulia bagi umat manusia. Dengan pikiran umat manusia dapat mengarahkan hidupnya lebih mudah. Melalui pikiran manusia dalam menciptakan alat-alat yang dapat dipergunakan untuk mengubah benda-benda dikelilingnya sehingga berguna dan dapat menunjang hidupnya. Menurut Lontar Sundarigama menyebutkan sebagai berikut: "Tumpek Landep pinaka landeping idep" artinya Tumpek Landep adalah sebagai media untuk mempertajam pikiran. Melalui upacara Tumpek Landep kita diingatkan untuk mempertajam pikiran kita agar berbagai persoalan kehidupan dapat diatasi dengan baik tepat dan benar (Wiana, 2009:127-128). Mempertajam pikiran ini dapat direalisasikan dengan cara tepat guna saat menggunakan alat-alat yang di upacarai pada saat upacara Tumpek Landep massal. Namun masih ada beberapa masyarakat yang menyebutkan bahwa Tumpek Landep itu adalah hari otonan alat-alat yang terbuat dari besi dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Pemikiran masyarakat seperti inilah yang harus diluruskan agar tidak terjadi penyalahgunaan alat-alat tersebut pada kehidupan sehari-hari. Serta terdapat pula pemahaman umat Hindu di Desa Pakraman Tengkidak tentang peningkatan keberagaman contohnya: pemahaman terhadap pelaksanaan upacara, dari upacara yang sifatnya praktis yang awalnya hanya mengupacarai mobil dan motor namun setelah diadakanya upacara Tumpek Landep massal dapat meningkatkan pemahaman umat tentang pelaksanaan upacara di mana pusaka-pusaka sakral yang dimiliki oleh umat juga penting diupacarai. Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa intelektual religius adalah penajaman pikiran pada saat memanfaatkan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan, agar Ni Made Anggreni 48 tidak menyimpang dari jalurnya. Pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak merupakan hari yang sangat tepat dalam menajamkan pikiran pada penggunaan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan di dalam memaksimalkan kinerja dari alat-alat tersebut serta agar terhindar dari penyalahgunaan pada alat-alat. Fungsi Sosial Masyarakat Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata sosial berarti segala sesuatu yang mengenai masyarakat,

kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum (Poerwadarminta, 1987:961).

Sedangkan kata masyarakat dalam kamus besar bahasa Indonesia, artinya perkumpulan, sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama (Tim Penyusun, 2008:885). Homo socius memandang yang satu itu sakral terhadap yang lainnya sebagaimana yang tercermin dalam ungkapan "Homo sacra res homini", sejalan dengan filsafat upanisad "Tat Twam Asi", dan hal ini menjadi semboyan bagi mereka yang bergerak dalam perkumpulan-perkumpulan sosial (Warta, 2006:58). Manusia membutuhkan sesuatu sama lain untuk bertahan hidup dan untuk hidup sebagai manusia. Kesalingtergantungan ini menghasilkan bentuk kerja sama tentunya yang bersifat ajeg dan menghasilkan bentuk masyarakat tertentu, sebuah keniscayaan. Dengan demikian, manusia adalah makhluk sosial (Supardan, 2008:25). Perkumpulan sosial merupakan tempat individu-individu untuk mencari pergaulan, bantuan, dan melaksanakan interaksi sosial agar tercapainya suatu hubungan yang harmonis antara sesama. Karena seorang manusia tidak mampu hidup sendiri dalam mengatasi segala persoalan yang ada pada kehidupannya. Masyarakat Bali yang beragama Hindu masih mendasarkan kehidupan pada unsur-unsur sosial budaya tradisionalnya, seperti Ni Made Anggreni tercermin dalam organisasi sosial, sistem serta praktik keagamaan, serta aturan-aturan tingkah laku/adat kebiasaan. Akan tetapi, dengan pernyataan ini tidak berarti menyangkal kenyataan bahwa Bali tidak luput dari unsur-unsur perubahan. Perubahan-perubahan sosial ini menyangkut perubahan dalam hubungan gerakan-gerakan reformasi keagamaan, dampak perkembangan turisme, perwujudan identitas nasional, serta berkembangnya pendidikan modern (Widja, 2012:103). Modernitas diartikan sebagai perubahan-perubahan masyarakat yang bergerak dari keadaan yang tradisional atau dari masyarakat pramodern menuju kepada suatu masyarakat yang modern (Tantra, 2014:193). Demikian pula yang terlihat di Desa Pakraman Tengkudak pada upacara Tumpek Landep massal yang diadakan di Pura Dalem. Masyarakat berkumpul dan melaksanakan upacara dengan gotong royong antara masyarakat, pemangku, prajuru adat, serta serati sehingga tercipta suatu keharmonisan dalam masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa fungsi sosial

masyarakat upacara Tumpek Landep massal adalah dengan perubahan yang baru pada pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal tidak mengurangi makna dari pelaksanaan upacara Tumpek Landep pada umumnya. Aktivitas keagamaan dalam kehidupan sosial seperti ini merupakan usaha manusia untuk mendekatkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Sang Hyang Pasupati agar selalu mampu mengendalikan pikiran dari hal-hal yang bersifat negatif. Fungsi Ekonomi Manusia selalu menginginkan hal yang praktis dan efisien dalam kehidupannya, ekonomi menjadi salah satu faktor penentu ketenaran seseorang dalam kehidupan sosial ini. Secara tidak langsung keadaan ini membuat manusia terpacu bekerja demi mengumpulkan uang dan memiliki ekonomi yang stabil baik itu Ni Made Anggreni 50 menyangkut keperluan keberagaman maupun keperluan sehari-hari. Demikian pula halnya dengan perubahan prosesi upacara yang terjadi Desa Pakraman Tengkidak, di mana dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep dilaksanakan dengan perubahan yang baru dengan melaksanakan upacara Tumpek Landep massal secara bersama tanpa mengurangi makna dari pelaksanaan upacara Tumpek Landep pada umumnya. Menurut Jro Mangku Seregeg, pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal ini memiliki berbagai kelebihan. Kelebihannya dari aspek ekonomi terlihat pada pembuatan banten yang dibuat secara kelompok biayanya akan sama dengan pembuatan banten yang dibuat oleh masyarakat secara perorangan serta lebih efisien waktu dalam pembuatan banten. Kemudian keuntungan juga berimbas pada Jro Mangku yang dulunya nganteb banten sendiri dan banyak masyarakat yang meminta Beliau nganteb ditempatnya masing-masing, tapi sekarang dapat dilaksanakan secara bersama-sama. Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan upacara yang dilakukan secara bersama dapat meringankan dari segi ekonomi, tenaga serta waktu. Karena setiap apapun tindakan yang kita lakukan di masyarakat pasti akan menimbulkan dampak positif dan negatif khususnya upacara yang dilaksanakan secara bersama, karena segala sesuatu dilakukan berdasarkan keyakinan seseorang. Ni Made Anggreni 51 NILAI PENDIDIKAN UPACARA TUMPEK LANDEP MASSAL Pendidikan Ketuhanan (Tatwa) Nilai pendidikan merupakan suatu yang mendidik ke arah kedewasaan dari individu maupun kelompok. Pendidikan

yang diperoleh diharapkan berguna bagi kehidupannya. Suatu pendidikan yang bernuansa Hindu tidak terlepas dari dasar kitab suci Veda yang menjadi sumber ajarannya. Memahami dan melaksanakan ajaran Veda dapat berpengaruh terhadap etika dan spiritual keagamaan yang dimiliki. Hari Tumpek Landep adalah salah satu cara atau jalan di dalam melaksanakan pemujaan terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi Beliau yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Pakraman Tengkudak. Pada sloka Bhagavadgita III.11 menyebutkan: Dev n bh vayat nena te dev bh vayantu vah, parasparam bh vayantah reyah param av psyatha. Terjemahan: Tujuan apapun dengan tidak melaksanakan tugas kewajiban dan dalam hubungan dengan makhluk hidup manapun sama sekali tidak mempunyai pamrih tujuan dalam apa pun (Darmayasa, 2014:37-38). Melalui yajña diyakini akan memperoleh kebajikan yang maha tinggi. Yajña yang dilakukan tidak bisa dilaksanakan dengan sembarangan. Dalam pelaksanaan upacara yajña akan berpatokan dengan desa, kala, dan patra daerah masing-masing. Begitu pula dengan perayaan upacara Tumpek Landep massal yang diadakan di Desa Pakraman Tengkudak pada saniscara kliwon wuku Landep. Hal ini menunjukkan adanya waktu tertentu diadakan upacara yang disesuaikan dengan sastra keagamaan. Selain itu mengenai dewa Ni Made Anggreni 52 yang dipuja tidak dapat dilepaskan dari suatu upacara yajña maka diperlukan pendidikan teologi untuk mengetahui hal tersebut. Pemujaan ini dilakukan berdasarkan pemahaman yang dimiliki mengenai dewa yang dipuja. Menurut Jro Mangku Subada, setiap upacara tidak akan terlepas dari dewa yang dipuja pada saat itu. Upacara Tumpek Landep massal yang dilaksanakan di Desa Pakraman Tengkudak merupakan pemujaan kepada Sang Hyang Pasupati manifestasi dari Ida Bhatara Siwa. Ananda (2013:104) juga menjelaskan tentang hari Tumpek Landep yang dipuja adalah Sang Hyang Pasupati yang menajamkan kecerdasan berpikir kita setelah menerima ilmu pada hari Saraswati dan sudah membentengi ilmu itu pada hari Pagerwesi. Pada Tumpek Landep inilah ilmu yang sudah diasah itu diupacarai. Senada dengan penjelasan tersebut Menurut Wikarman (2005:50) Tumpek Landep adalah hari payogan Sang Hyang Pasupati. Pasupati adalah nama lain dari Dewa Siwa. Pasu artinya mahluk/hewan, Pati artinya raja. Jadi Sang Hyang

Pasupati adalah raja mahluk. Sang Hyang Pasupati merupakan nama lain dari Dewa Siwa sebagai raja dari mahluk hidup. Maksudnya pada Tumpek Landep manusia diharapkan ingat untuk menguasai sifat-sifat kebinatangannya. Tuhan dipuja sebagai Sang Hyang Pasupati untuk memohon kekuatan agar manusia mampu mengendalikan nafsu kebinatangannya dalam kehidupan ini dengan mempertajam ketajaman pikiran mengendalikan indria-indrianya. Ajaran Ketuhanan dalam Veda mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya. Terkait dengan makna teologi yang terkandung dalam upacara Tumpek Landep massal dengan memahami Tuhan dalam aspek Saguna Brahma. Makna ketuhanan yang dipahami dapat dilihat dari pemujaan terhadap Dewa Siwa dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Pasupati. Ni Made Anggreni 53 Menurut Donder (2006:234) menyatakan bahwa Saguna Brahma adalah salah satu jalan atau cara menghayati dan menyakini Tuhan dalam berbagai aspek manifestasi-Nya, baik dalam manifestasi-Nya sebagai dewa-dewa atau sebagai avatara reinkarnasi Tuhan. Ajaran Ketuhanan dalam Veda mengajarkan bahwa Tuhan adalah Esa adanya, namun ia meliputi segala, mempunyai banyak nama. seperti yang nama Tuhan yang lumrah di Bali yaitu Dewa Brahma, Dewa Wisnu, dan Dewa Siwa. Ia yang Esa berada pada semua yang ada, semua yang ada berada pada semua yang Esa. Berikut kutipan sloka Nirukta VII.4 di bawah ini menyatakan hal yang senada sebagai berikut: Maha bhagyad devataya ekam evatma bahudha stuyate, Ekasyatmano'tye devah pratyangani bhavanti, Karmajanmana, atmaivaisam rathebhavatyatma Atmayudhamatmesava atma sarva devasya-devasya Terjemahan: Oleh karena demikian tinggi makna dan ciri khas dari Devata. Yang merupakan jiwa alam semesta yang dipuja dengan berbagai pujian. Lainnya, para Deva, hanyalah bagian dan atau manifestasi-Nya. Para Deva tampil dengan aneka wujudnya oleh karena berbagai aktifitas-Nya. Kereta adalah Deva, kuda-kuda kereta adalah Deva cahaya-Nya. Panahpanah-Nya adalah Deva, cahaya-Nya adalah jiwa-jiwa yang sama. Jiwa itu adalah Deva (Titib, 2003:19-20). Kutipan sloka ini memberikan pengertian bahwa sebagaimana banyaknya orang-orang menyebut Tuhan dengan berbagai nama-nama. Tetapi Tuhan itu adalah Esa Ada-Nya atau hanya satu karena bhakti yang dimiliki oleh umat-Nya yang menyebut Tuhan

dengan berbagai nama. Begitu halnya dengan upacara Tumpek Landep massal merupakan pemujaan yang dilakukan masyarakat Desa Pakraman Tengkidak terhadap Ni Made Anggreni 54 manifestasi dari Ida Sang Hyang Widhi Wasa yaitu Dewa Siwa dalam prabawa-Nya sebagai Sang Hyang Pasupati. Kemantapan pikiran akan dicapai dengan pemujaan gambaran atau simbol Tuhan pada tahap awal perjalanan spiritual. Tak mungkin bagi seseorang memusatkan pikiran pada yang mutlak atau tak terbatas yang secara fisik diperlukan bagi masyarakat luas (umum) untuk melakukan konsentrasi atau meditasi (Donder, 2004:115). Hal ini senada dengan yang diuraikan dalam Bhagavadgit , XII.5Ś Kle o'dhikataras teṣ m avyakt sakta-cetas m, Avyakt hi gatir duḥkham dehavadbhir av pyate. Terjemahan: Bagi mereka yang pikirannya dipusatkan kepada Yang Tak terwujud, kesulitannya lebih besar, kerana sesungguhnya jalan dari Yang Tak termanifestasikan sukar dicapai oleh orang yang mempunyai badan jasmani (Pudja, 2010:311). Untuk melihat secara nyata bahwa Tuhan ada di mana-mana, serta untuk menghadirkan Tuhan, hal ini tidak mungkin dapat dilakukan oleh orang awam. Sehingga pemujaan melalui media Pratima berupa simbol-simbol Tuhan seperti lukisan-lukisan atau gambar para dewa atau arca-arca dewa merupakan bentuk pemujaan yang paling mudah bagi manusia. Simbol-simbol agama Hindu yang setelah digunakan dalam rangkaian upacara tertentu. Sehingga simbol tersebut tidak lagi sesuatu benda yang biasa, tetapi sesuatu yang hidup, mengandung daya spiritual guna memantapkan sradhd dan bhakti umat yang menggunakan sarana tersebut. Sebuah benda akan menjadi simbol yang amat suci, bila umat memuja-Nya dengan sradhd dan bhakti yang tulus (Titib, 2003:73). Demikian pula dengan penggunaan Sesayut Pasupati di dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal yang mengandung simbol dan makna Ketuhanan. Sesayut Ni Made Anggreni 55 Pasupati yang digunakan di dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal merupakan simbolisasi pemujaan terhadap Sang Hyang Pasupati yang merupakan pemilik alat-alat yang digunakan dalam kehidupan masyarakat di Desa Pakraman Tengkidak. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan simbolisasi dalam upacara Tumpek Landep massal ini dapat mendidik manusia khususnya meningkatkan keyakinan (sradhha) umat Hindu di

Desa Pakraman Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan kepada 10Ilda Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Beliau sebagai Sang Hyang Pasupati serta dalam rangka menumbuhkan rasa bhakti yang akan berpengaruh pada umat Hindu yang melaksanakan. Pendidikan Acara Keutamaan manusia dari makhluk yang lain ialah pikiran. Keutamaan ini menjadikan manusia menjadi makhluk yang utama. Oleh karena itu penjelmaan menjadi manusia harus dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya agar terhindar dari kelahiran dan kematian yang berulang-ulang (reinkarnasi). Hal ini senada dengan kutipan sloka dalam Sarasamuccaya. 4 sebagai berikut: Iyam hi yonih pratham yonih pr pya jagatipae, tm nam sakyate tr tum karmabhih subhalaksanaih. Terjemahan: Menjelma sebagai manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebab demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik; demikian keuntungannya dalam menjelma menjadi manusia (Kajeng, 2010:9). Melalui anugrah pikiran inilah manusia mampu membuat berbagai macam hal untuk mengucapkan rasa syukur salah satunya ialah dengan melaksanakan upacara. Upacara yajña merupakan 1Ni Made Anggreni 56 bagian dari pelaksanaan acara agama Hindu yang dilaksanakan secara turun-temurun dan masih eksis hingga sekarang. Wiana (2009:32) menyebutkan bahwa upacara agama Hindu yang dilakukan berdasarkan kepercayaan, keikhlasan, pengetahuan untuk pelayanan kepada sesama makhluk hidup dan persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan semua manifestasi-Nya adalah merupakan bagian dari pelaksanaan upacara yajña. Adapun nilai pendidikan acara yang terdapat dalam upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak ialah saat melakukan persiapan dalam menyambut upacara Tumpek Landep sebagai ungkapan terimakasih/syukur kepada Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Beliau sebagai Sang Hyang Pasupati. Iṣṭ n bhog n hi vo deva d syante yajña-bhavit ḥ, tair datt n aprad yaibhyo yo buṅkte stena eva saḥ. Terjemahan: Sesungguhnya keinginan untuk mendapat kesenangan telah diberikan kepadamu oleh para Dewa karena yajña-mu, sedangkan ia telah memperoleh kesenangan tanpa memberi yajña sesungguhnya adalah pencuri (Pudja, 2010:84-86). Berdasarkan sloka-sloka kitab suci Bhagavadgīta 2di atas, maka pelaksanaan

upacara Tumpek Landep massal merupakan salah satu sarana secara simbol dari manusia untuk mengungkapkan rasa terima kasihnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai Sang Pencipta Yang Maha Kuasa. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa upacara yajña ialah sebuah media pendidikan yang secara komprehensif dapat membantu manusia untuk berbuat baik. Di mana salah satu media pendidikan dalam upacara Tumpek Landep massa merupakan jalan penyadaran diri manusia untuk senantiasa mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Ni Made Anggreni 57 Pendidikan Etika (Susila) Secara etimologi etika berasal dari bahasa Yunani yaitu etos. Etos yang berarti watak kesucilaan atau adat, dalam kamus umum bahasa Indonesia etika diartikan ilmu pengetahuan tentang azas azas akhlak (moral), dari pengertian kebahasaan ini terlihat bahwa etika berhubungan dengan upaya menentukan tingkah laku manusia (Atmaja, 2010:11). Etika dalam perkembangannya sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Etika memberi manusia orientasi tentang menjalani hidupnya melalui rangkaian kegiatan sehari-hari. Itu berarti etika membantu manusia mengambil sikap dan tindakan secara tepat dan menjalani hidup ini. Suarja menyatakan bahwa "upacara Tumpek Landep massal sarat akan pendidikan etika, terlihat dari pelaksanaannya yang menekankan pada penajaman pikiran, karena pikiran merupakan penentu gerakan dan perkataan manusia. Pelaksanaan upacara Tumpek Landep yang senantiasa mengingatkan manusia selalu menajamkan pikirannya terutama dalam menggunakan alat-alat yang tajam dalam kehidupan sehari-harinya. Pikiran yang tajam berpengaruh pada perbuatan dan perkataan dalam menggunakan alat-alat yang dimilikinya". Upacara Tumpek Landep massal mengandung pendidikan etika yang mendalam sehingga harus dikupas agar makna tersebut dapat kita pahami. Upacara Tumpek Landep massal memiliki tujuan untuk penajaman pikiran pada penggunaan alat-alat dalam kehidupan ini seperti: pisau, sabit, kendaraan bermotor, dan lainlain. Dengan pikiran yang tajam diharapkan kita mampu dalam memanfaatkan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan dengan baik dan benar sesuai dengan hukum dan aturan yang berlaku. Suksesnya dalam kegiatan melaksanakan upacara terdapat kode etik yang wajib dipenuhi, yang mana kode itu mengarahkan umat agar senantiasa mengembangkan sifat-sifat

kedewataan dalam ¹Ni Made Anggreni 58 diri. Sehubungan dengan hal itu, sejak awal seseorang yang akan menyelenggarakan upacara wajib memperhatikan rambu-rambu ²dalam melaksanakan yajña demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Terlihat pula pada proses pembuatan suatu banten dan sarana upacara banyak sekali yang menyiratkan ajaran etika moral yang wajib dipatuhi, seperti mulai dari bagaimana penggarapan banten kemudian ³siapa saja yang boleh menggarap banten. Tentang hal ini patut diperhatikan oleh umat ⁴yang melaksanakan upacara yajña mengingat banten yang dikerjakan ⁵bukan hanya sebagai suatu wujud persembahan kepada ⁶Ida Sang Hyang Widhi saja, namun banten juga merupakan perwujudan ⁷Ida Sang Hyang Widhi ⁸situ sendiri. Dengan demikian membuat banten diibaratkan juga membuat wujud Tuhan, ⁹maka dari itu ketika membuatnya harus disertai dengan kesucian, baik itu ¹⁰pikiran, perkataan dan perbuatan yang suci. Dalam ¹¹kegiatan keagamaan yang sering ¹²dilakukan oleh umat Hindu, etika merupakan aspek yang sangat mendukung kelancaran prosesi upacara. Ajaran etika dan susila bertujuan membentuk moral seseorang ¹³dalam bertingkah laku karena etika merupakan ilmu yang dapat ¹⁴memberikan pemahaman tentang tata nilai, tentang baik buruknya sesuatu perbuatan serta mengandung kaedah-kaedah yang memuat larangan atau batasan untuk tidak melaksanakan ¹⁵sesuatu yang tidak baik sehingga mampu menghantarkan seseorang pada kebahagiaan. ¹⁶Sebagaimana dijelaskan dalam Bhagawadgita, III. 4 sebagai berikut: Na karmaṇ m an rambh n naiṣkarmyaṁ puruso' nute, Na ca samnyasan d eva siddhim samadhi gacchati. Terjemahan: Ni Made Anggreni 59 ¹⁷Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja (Pudja, 2010: 80). Realisasi dari ajaran etika dan susila harus menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari, karena etika atau susila ¹⁸yang berkembang di masyarakat berisi aturan atau norma-norma tentang bertingkah laku ¹⁹dalam kehidupan bermasyarakat. Jika dikaitkan dengan upacara Tumpek Landep massal dengan segala sarana perlengkapan, maka tahapan pelaksanaan upacara harus di dasari oleh pemikiran yang suci, ketulusan serta keikhlasan karena hal tersebut ²⁰akan sangat berpengaruh terhadap kualitas ²¹sarana upacara yang dipersembahkan. Etika

mengajarkan tentang ajaran-ajaran susila yang dapat menjaga kesucian dari suatu upacara keagamaan. Ajaran susila yang dimaksud dapat dikaji dari tiga aspek tindakan yang disebut Tri Kaya Parisudha seperti yang tertuang dalam S rasamuccaya, 73: Manas trividham caiva v c caiva caiva caturvinham Kayena trividham capi dacakarma pathaccaret

Terjemahan: Adalah karmapatha namanya, yaitu pengendalian hawa nafsu, sepuluh banyaknya yang patut dilaksanakan; perinciannya; gerak pikiran, tiga banyaknya; perilaku perkataan, empat jumlahnya; gerak tindakan, tiga banyaknya; jadi sepuluh banyaknya, perbuatan yang timbul dari gerakan badan, perkataan, dan pikiran; itulah yang patut diperhatikan (Kajeng, 2010:65). Sloka di atas mengajarkan untuk senantiasa mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang merupakan esensi dari ajaran Tri Kaya Parisudha.

Seperti makna Tumpek Landep yang disebutkan di dalam Lontar Sundarigama yaitu mempertajam Ni Made Anggreni 60 pikiran. Dengan pikiran yang tajam akan berpengaruh pada perkataan dan tindakan seseorang seperti yang tertuang dalam sloka S rasamuccaya, 79 berikut: Manas nicayam krtva tato vaca vidhiyate, kriyate Karman pasc t pradh nam vai manastatah Terjemahan: Maka kesimpulannya, pikiranlah yang merupakan unsur yang menentukan; jika penentuan perasaan hati telah terjadi, maka mulailah orang berkata, atau melakukan perbuatan; oleh karena itu pikirkanlah yang menjadi pokok sumbernya (Kajeng, 2010:70). Sloka di atas menjelaskan tentang pikiran yang selalu menentukan apa yang manusia lakukan dan yang manusia katakan. Oleh sebab itu pikiran manusia harus tetap dijaga kesuciannya karena akan berpengaruh pada tingkah laku dan ucapan manusia. Karena pikiran yang suci akan memunculkan tingkah laku dan ucapan suci pula. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upacara Tumpek Landep massal memiliki pendidikan etika untuk senantiasa beretika dalam penggunaan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan melalui pikiran yang akan berpengaruh pada baik atau buruknya cara seseorang untuk bertindak dan berbicara, sehingga pikiran merupakan unsur penentu gerakan dan perkataan seseorang. Pendidikan Estetika Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut kesenian. Keindahan sangat erat hubungannya

dengan selera dan perasaan, akan tetapi ⁶diartikan sebagai segala pemikiran filosofis tentang "seni" (Djlintik, 2004:7). Seni, dalam arti luas, adalah penggunaan budi pikiran untuk menghasilkan karya yang menyenangkan bagi roh manusia (Gie, 2004:13).

Pelaksanaan ¹upacara Tumpek Landep di Desa Pakraman Tengkidak memiliki estetika yang sarat makna. Adanya makna ⁵Ni Made Anggreni ⁶1 estetika atau keindahan di ¹dalam upacara Tumpek Landep di Desa Pakraman Tengkidak disebabkan oleh keberadaan dari yajña tidak dapat dipisahkan dari unsur estetika atau keindahan itu. Pendidikan estetika yang tertuang ¹dalam upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak, terlihat jelas pada pembuatan suatu upakara/banten yang digunakan ¹dalam upacara ¹Tumpek Landep oleh umat Hindu. Agar kelihatan lebih menarik serta ⁶memiliki suatu makna. ¹Sarana upakara yang digunakan dirangkai sedemikian rupa sehingga muncul makna estetika bagi yang melihatnya. Disamping ¹upakara yang digunakan keindahan yang lain terlihat dari cara masyarakat ¹Hindu di Desa Pakraman Tengkidak dalam menghias alat-alat ¹yang digunakan untuk kehidupan. Hiasan yang digunakan memiliki makna filosofi dan estetika. Tidak sembarang hiasan ¹yang dapat digunakan di ¹dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep tersebut. Adapun hiasan ¹yang digunakan dalam upacara Tumpek Landep massal adalah sasat, sampiyan gantungan dan tamiang. Menurut Wiana (2009:130) menyatakan gantung-gantungan itu bentuk hiasan janur yang indah digantungkan di kiri serta di kanan mobil lambang keindahan. Ini artinya kita diingatkan untuk mengindahkan tatacara penggunaan alat-alat tersebut termasuk masuk mobil itu. Sedangkan tamiang ¹dibuat juga dari janur kuning berbentuk temeng perang. Ini melambangkan simbol permohonan kepada Tuhan akan keamanan dalam menggunakan alat-alat tersebut. Serta sasat adalah sejenis sampiyan dari janur kuning dibuat berbentuk segi tiga dan diisi mata seperti mata manusia. Sasat itu melambangkan agar manusia menjwai ²sepenuh hati ¹dalam memanfaatkan alat-alat tersebut. Menurut Jro Mangku Sutana, masyarakat menghias sedemikian rupa dengan menggunakan sasat, gantung-gantungan, ceniga, tamiang dan upakara yang digunakan ¹tidak lepas dari unsur keindahan. Ni Made Anggreni ⁶2 Hiasan yang dipasang pada alat-alat ¹yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

seperti sasat, gantung-gantungan, ceniga, tamiang dan upakara yang digunakan pada pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal mengandung makna estetika yang memiliki makna tersendiri di dalam penggunaannya menambah semarak di dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal. Keindahan merupakan perwujudan dari cinta, rasa, dan karsa manusia, sehingga tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya. Bagi masyarakat Hindu khususnya di Desa Pakraman Tengkudak, keindahan yang dimilikinya dituangkan pada aktivitas pemuja kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena disadari bahwa segala sesuatu yang didapat untuk mendukung hidup merupakan karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manusia telah diberikan kemampuan untuk mengolah unsur-unsur alam yang tersedia. Dapat disimpulkan bahwa setiap hal yang berhubungan dengan pendidikan estetika dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal dapat menciptakan semangat dan antusiasnya dalam mengikuti upacara Tumpek Landep massal selain itu unsur keindahan juga dapat memelihara kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat.

Ni Made Anggreni⁶³ PENUTUP Berdasarkan analisis tentang Upacara Tumpek Landep Massal di Desa Pakraman Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkudak dilaksanakan pada Saniscara Kliwon wuku Landep yang dirayakan setiap 210 hari. Terkait dengan proses pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal akan dibahas beberapa hal terkait yaitu: 1) Sejarah Upacara Tumpek Landep Massal, 2) Sarana Upakara dalam Tumpek Landep Massal, dan 3) Prosesi Upacara Tumpek Landep Massal. 2. Adapun fungsi upacara Tumpek Landep dalam penelitian ini adalah 1) Fungsi Sosial Religius pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal ini dapat menjaga bahkan meningkatkan hubungan antara masyarakat, Serati, Prajuru Desa dan Pamangku dalam menyukseskan upacara. Dengan suksesnya upacara Tumpek Landep massal, maka sraddha umat kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam manifestasi-Nya sebagai Sang Hyang Pasupati; 2) Fungsi Intelektual Religius adalah penajaman pikiran pada saat memanfaatkan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan, agar tidak menyimpang dari jalurnya.; 3) Fungsi Sosial Masyarakat adalah dengan perubahan yang baru pada pelaksanaan upacara Tumpek

Landep massal tidak mengurangi makna dari pelaksanaan upacara Tumpek Landep pada umumnya; dan 4) Fungsi Ekonomi bahwa pelaksanaan upacara yang dilakukan secara bersama dapat meringankan dari segi ekonomi, tenaga serta waktu. 3. Ada beberapa nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Tumpek Landep massal di Desa Pakraman Tengkidak adalah 1) Pendidikan Ketuhanan (Tatwa) dapat mendidik manusia Ni Made Anggreni 64 khususnya meningkatkan keyakinan (sradhha) umat Hindu di Desa Pakraman Tengkidak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi Beliau sebagai Sang Hyang Pasupati; 2) Pendidikan Acara dalam upacara Tumpek Landep ialah media pendidikan dalam upacara Tumpek Landep massa merupakan jalan penyadaran diri manusia untuk senantiasa mendekatkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa; 3) Pendidikan Etika (Susila), umat senantiasa beretika dalam penggunaan alat-alat yang digunakan untuk kehidupan melalui pikiran yang akan berpengaruh pada baik atau buruknya cara seseorang untuk bertindak dan berbicara, sehingga pikiran merupakan unsur penentu gerakan dan perkataan seseorang; 4) Pendidikan Estetika dalam pelaksanaan upacara Tumpek Landep massal dapat menciptakan semangat dan antusiasnya dalam mengikuti upacara Tumpek Landep massal selain itu unsur keindahan juga dapat memelihara kebudayaan yang dimiliki masyarakat setempat. Ni Made Anggreni

65 DAFTAR PUSTAKA Adnyana, Gede Agus Budi. 2012. Sad cara Hindu Bali. Denpasar: CV. Kayumas Agung. Adnyana, I Nyoman Mide. 2012. Arti dan Fungsi Banten sebagai Sarana Persembahyangan. Denpasar: Pustaka Bali Post. Ahmadi, Abu., Nur Ubhiyanti. 2001. Ilmu Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. Ananda, Pandita Mpu Jaya Prema. 2013. Lentera Lereng Batukaru. Denpasar: Manikgeni. Ardana, I Wayan. 2013. Upacara Ngaben Massal di Desa Adat Penarungan Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung (Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna) (Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Arikunto, Suharsimi. 2002. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Yogyakarta: PT. Rineka Cipta. Arwati, Ni Made Sri. 2012. Banten Sarahina Lan Napkala. Denpasar: - Atmaja, I Made Nada., dkk. 2010. Etika Hindu. Surabaya: Paramita. Budiman. 2013. Upacara Hari Suci Tumpek Landep Di Desa Pakraman Abiansemal, Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung (Perspektif

Pendidikan Agama Hindu (Tesis). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Creswell, John W. 2009. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmayasa. 2014. *Bhagavad Gītā (Nyanyian Tuhan)*. Denpasar: Yayasan Dharma Sthapanam.

Darmika, Gede., dkk. 2013. *Kamus Bali-Indonesia Populer Dan Istilah-Istilah Hindu*. Gianyar: - Ni Made Anggreni 66

Djelantik, A. A. M. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia bekerja sama dengan Arti.

Donder, I Ketut, I Ketut Wisarja. 2011. *Teologi Sosial*. Surabaya: Paramita.

Donder, I Ketut. 2004. *Pañca Dhatu Atom, Atma, Dan Animisme*. Surabaya: Paramita.

Donder, I Ketut. 2005. *Esensi Bunyi Gamelan Dalam Prosesi Ritual Hindu*. Surabaya: Paramita.

Donder, I Ketut. 2006. *Brahmavidyā Ś Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Paramita.

Endraswara, Suwardi. 2012. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Fronzizi, Risieri. 1963. *Pengantar Filsafat Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gateri, Ni Wayan. 1997. *Peranan Dharmagita Dalam Memasyarakatkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Hindu pada Masyarakat Desa Tengkudak, Kecamatan Penebel, Kabupaten Tabanan (Skripsi)*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.

Gie, The Liang. 2004. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).

Halim, Fachrizal A. 2002. *Beragama Kapitalisme*. Magelang: Indonesitera.

Kajeng, I Nyoman., Dkk. 2010. *S rasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

Keriana, I Ketut. 2007. *Prosesi Upakara & Yadnya*. Denpasar: Rhika Dewata.

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ni Made Anggreni 67

Moleong, Lexi J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mudhofir, Ali. 1988. *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*. Yogyakarta: Liberty.

Perni, Ni Nyoman. 2014. *Banten Daksina Kajian Bentuk Fingsi dan Makna*. *Brahma Widya*. Vol. I(1), hlm.26-32.

Poerwadarminta, W.J.S, 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwadarminta, W.J.S, 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pudja, G. 2010. *Bhagawad Gītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Paramita.

Puspa, Ida Ayu Tarry. 2014. *Bali Dalam Perubahan Ritual*. Denpasar: Arti Foundation.

Raras, Niken Tambang. 2006. *Daksina Menghadirkan Kekuatan Lingga Yoni di Bhur Loka*. Surabaya: Paramita.

Ritzer, Goerge., Douglas J.

Goodman. 2004. Teori Sosiologi Modern. Jakarta: Prenada Media Group. Rohman, Arif. 2011. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang Mediatama. Sanjaya, Putu. 2010. Acara Agama Hindu. Surabaya: Paramita. Saputra, I Kadek Wawan Agustina. 2008. "Aplikasi Tumpek Wariga Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup Di Desa Tihingan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung" (Skripsi). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Sukaningsih, Dra. Ni Made., 2007. Upacara Pemujaan Durga Mahisasura Mardini. Surabaya: Paramita. Suarka, I Nyoman. 2008. Makna Hari Suci Agama Hindu Menurut Lontar Sundarigama. Denpasar: Cakra Press. Subagiasta, I Ketut. 2007. Pengantar Acara Agama Hindu. Surabaya: Paramita. Ni Made Anggreni 68 Sudarsana, I. B. Putu. 2003. Ajaran Agama Hindu Acara Agama. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. Sudarsana, I. B. Putu. 2003. Ajaran Agama Hindu Acara Agama. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. Sudarsana, I. B. Putu. 2008. Ajaran Filsafat Hindu (Filsafat Yadnya) Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. Sudarsana, I.B. Putu. 2005. Ajaran Agama Hindu Upadeca. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya. Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta. Supardan, Dadang. 2008. Penghantar Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara. Surayin, Ida Ayu Putu. 2002. Melangkah ke Arah Persiapan Upakara-Upacara Yajna. Surabaya: Paramita. Surayin, Ida Ayu Putu. 2004. Melangkah Ke Arah Persiapan Upakara-Upakara Yajña. Surabaya: Paramita. Suwasti, Ni Luh Putu. 2009. Upacara Ngaben Massal dan Relevansinya Terhadap Pembinaan Sikap Sosial Religius Umat Hindu Di Desa Adat Calo, Desa Pupuan, Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar (Skripsi). Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Swasti, S. 2008. Upacara Pasupati Sebagai Media Sakralisasi. Surabaya: Paramita. Tantra, Dewa Komang. 2014. Membaca Perubahan Bali. Badung: Wisnu Perss. Tarigan. 1986. Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Jakarta: Bhuana Press. Tim Penyusun. 1991. Bahan Ajar. Denpasar Tim Penyusun. 2007. Alih Aksara, Alih Bahasa dan Kajian Lontar Sundarigama. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali. Ni Made Anggreni 69 Tim Penyusun. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: Gramedia. Tim Penyusun. 2011. Landasan Pendidikan Hindu. Surabaya: Paramita. Titib, I Made. 2003. Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.

Titib, I Made. 2003. Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu. Surabaya: Paramita.

Triguna, I. B. 2000. Teori Tentang Simbol. Denpasar: Widya Dharma.

Warta, I Wayan. 2006. Filsafat Manusia Dalam Perspektif Hindu. Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut. 2009. Makna Hari Raya Hindu. Surabaya: Paramita.

Wiana, I Ketut. 2009. Suksmaning Banten. Surabaya: Paramita.

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2003. Tetandingan Lan Sorohan Bebantenan. Surabaya: Paramita.

Wijayananda, Ida Pandita Mpu Jaya. 2004. Makna Filosofis Upacara dan Upakara Dalam Kehidupan. Surabaya: Paramita.

Wikarman, I Nyoman Singggin., I Gede Sutarya. 2005. Hari Raya Hindu Bali-India. Surabaya: Paramita.

Yendra, I Wayan. 2006. Caru Eka Sata. Surabaya: Paramita.

Zoetmulder, P.J., dkk. 1995. Kamus Jawa Kuna Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ni Made Anggreni 1

Sources

1	http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/JPB/article/view/131 INTERNET 10%
2	https://www.scribd.com/document/393756831/Kelas10-pendidikan-agama-hindu-dan-budi-pekerti-buku-siswa-1715-2-pdf INTERNET 4%
3	https://puramedangkamulan.wordpress.com/pelangi/agama-hindu/ INTERNET 4%
4	https://desatengkudak.blogspot.com/ INTERNET 3%
5	https://ferrycute87.blogspot.com/2012/09/jenis-jenis-upakara-piodalan-alit_28.html INTERNET 2%
6	https://skripsimadeyudaasmara.blogspot.com/2011/04/skripsi-i-made-yuda-asmara.html INTERNET 2%
7	https://www.scribd.com/document/325347203/Ringkasan-Agama-Hindu-Bhagawad-Gita-Lengkap INTERNET 1%
8	https://seputarpengertian.blogspot.com/2016/07/pengertian-hari- raya-tumpek-landep.html INTERNET 1%
9	https://lolitlolat.wordpress.com/2010/10/08/upacara-rerahinan-hindu-dibali-dan-maknanya/ INTERNET 1%
10	https://pasraman.wordpress.com/ INTERNET 1%
11	https://kalingga21.blogspot.com/2011/05/nilai- pendidikan-agama-hindu-dalam-tari.html INTERNET 1%
12	https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_19_Tahun_2002 INTERNET <1%
13	https://artadharna.blogspot.com/2011/12/sakralisasi-dan-fungsi-simbol.html INTERNET <1%
14	https://sonny-hartawan.blogspot.com/2012/10/nilai-nilai-pendidikan-agama-hinduyang.html INTERNET <1%

15	https://generalknowledge13.blogspot.com/2012/01/perayaan-buda-cemeng-kulawu-artha-yang.html INTERNET <1%
16	https://imadeyudhaasmara.wordpress.com/2014/08/14/makna-cenang-sari-daksina-peras-pejati-ajuman-sesayut/ INTERNET <1%
17	https://mdpurwa.blogspot.com/2013/12/kristalisasi-sekte-siva-di-bali.html INTERNET <1%
18	https://hiburandantradisi.blogspot.com/2020/05/ INTERNET <1%
19	https://aminazra.blogspot.com/2014/02/etika-pergaulan-dalam-islam.html INTERNET <1%
20	https://nyamplunk.blogspot.com/2014/03/musuh-musuh-dalam-diri-manusia-dalam.html INTERNET <1%
21	https://warungbusiki.blogspot.com/ INTERNET <1%
22	https://sanggrahanusantara.blogspot.com/search/label/Article INTERNET <1%
23	https://serbaserbihindubali.blogspot.com/2012/01/banten-sesayut-sidha-karya.html INTERNET <1%
24	https://kiossahabatbaru.blogspot.com/2012/06/estetika.html INTERNET <1%
25	https://www.scribd.com/document/325770537/Tantangan-dalam-mencapai-Moksa INTERNET <1%
26	https://turuslumbang.blogspot.com/2016/11/mengenal-arti-filosofis-dan-makna.html INTERNET <1%
27	https://www.scribd.com/document/394914497/Kelas-11-SMA-Pendidikan-Agama-Hindu-dan-Budi-Pekerti-Siswa-2017-pdf INTERNET <1%
28	https://issuu.com/epaper-kmb/docs/bp18012009 INTERNET <1%
29	https://zombiedoc.com/pendidikan-kewarganegaraand217126ffe0ab2f273652c0b78163b1a80062.html INTERNET <1%

30

<https://pakdosen.pengajar.co.id/etika-adalah/>
INTERNET
<1%

31

<https://luhayulestarigen.blogspot.com/2014/01/sadripu.html>
INTERNET
<1%

32

<https://sukes.wordpress.com/2009/06/19/>
INTERNET
<1%

33

<https://akalbudiislam.forumid.net/t79-sejarah-aagama-hindu>
INTERNET
<1%

34

<https://edisaputro86.wordpress.com/islam-sebagai-pandangan-hidup/>
INTERNET
<1%

35

<https://www.komangputra.com/banten-dan-ngaturang-guru-piduka.html/2>
INTERNET
<1%

36

http://eprints.undip.ac.id/59697/7/BAB_VI.pdf
INTERNET
<1%

37

<https://www.balipost.com/news/2018/11/04/60434/Pujawali-di-Pura-Pasar-Agung...html>
INTERNET
<1%
